

**ANALISIS PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 003
SUNGAI PINANG DALAM**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapat gelar
Serjanah Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Oktafiana Rosanta Kapi

NPM: 2286206112

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

**ANALISIS PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 003
SUNGAI PINANG DALAM**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapat gelar
Serjanah Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Oktafiana Rosanta Kapi

NPM: 2286206112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 003
SUNGAI PINANG DALAM**

SKRIPSI

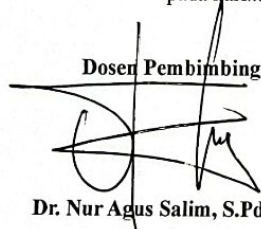
OKTAFIANA ROSANTA KAPI

2286206112

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

pada hari..... Tanggal..... Bulan..... Tahun.....

Dosen Pembimbing 1



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1111088402

Dosen Pembimbing 2



Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1127119101

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd

NIK: 2016089215

PERNYATAAN KE ASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Oktafiana Rosanta Kapi
Npm : 2286206112
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Alamat : RT 11 Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng
Kebupaten Kutai Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apa pun.
2. Skripsi ini benar-benar karya penulis dan bukan merupakan jiplak atau karya orang lain
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi dari kampus jika ternyata di kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan jiplakan.

Samarinda, 11 Maret 2026



Oktafiana Rosanta Kapi
2286206112

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS PEROGAM LITERASIN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 003
SUNGAI PINANG DALAM





SKRIPSI

OKTAFIANA ROSANTAKAPI
NPM 2286206112



Telah disetujui untuk dipertahankan di depan tim penguji ujian skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal: 10 April 2026

TIM PENGUJI

Tanda Tangan Tanggal

Ketua	: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIDN. 1119098902	() 14 April 2026
Pembimbing 1	: Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd NIDN. 1111088402	() 14 April 2026
Pembimbing 2	: Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd NIDN. 1127119101	() 14 April 2026
Penguji	3 : Afdal, S.Pd., M.Pd NIDN. 2016081202	() 14 April 2026

Samarinda, 14 April 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Oktafiana Rosnta Kapi Tempat Tanggal Lahir Kutai Timur Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng 21 Oktober 2002 Provinsi Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak dari Bapak Raveel Ruma dan Ibu Maria

Margaretha Runu dan merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara. Riwayat pendidikan dimulai sejak tahun 2010 di TK Tunas Bangsa 1 Nol Besar. Di tahun yang sama masuk di Sekolah Dasar (SD) Negeri 004 Kongbeng dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan lulus pada tahun 2019, dan melanjutkan kembali Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri mengambil Jurusan IPS dan lulus pada tahun 2022. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, dan dilanjutkan dengan magang di SDN 024 Samarinda Ulu. Pada tahun 2025 Penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Samarinda Utara RT 13 Pinang Seribu, Kota Samarinda, dan melanjutkan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Kemudian pada 20 Mei 2026 penulis di wisudakan, dan mulai mencari lowongan pekerjaan sesuai dengan jurusan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

*“Jadilah seperti air walau tidak mewah namun sangat berarti'
Menjadi pengingat bagi saya bahwa keberhasilan tidak selalu harus terlihat megah. Saya belajar bahwa menjadi bermanfaat tidak perlu menunggu sempurna, cukup menjadi seperti air: mengalir, menyesuaikan diri, dan memberi kehidupan di mana pun berada.”*

YESAYA 41: 10

“Janganlah takut, sebab aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

Persembahan

"Skripsi ini penulis persembahkan kepada Bunda Maria yang selalu menolong dan menuntun penulis dan juga untuk kedua orang tua penulis. Seperti air yang sederhana namun berarti, kalian telah menjadi sumber kehidupan dan kekuatan yang tak pernah habis dalam mendukung pendidikan penulis." Bapa Raveel Ruma, Daniel Dawa, Alm. Moses Meta, dan Mama Alm. Maria Margaretha Runu, Veronika Tewu, Alm. Yustina Fiti, dan saudara-saudari penulis, mungkin kalian jarang menyemangati penulis secara langsung, namun di setiap doa kalian pasti ada nama penulis. Seluruh sahabat, teman-teman PGSD 22 dan juga Bapak Ibu Dosen yang sudah membantu dan membimbing penulis dalam pembelajaran, dan sikap, hingga pada tahap tugas akhir ini. Penulis berharap dengan semua ini yang telah di perjuangkan bersama akan menjadi pelajaran berharga bagi siap saja, bahwa mengandalkan tuhan dan tekun adalah kunci utama keberhasilan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas berkat dan kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Analisis Program Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam”. Skripsi ini disusun sebagai langkah awal untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakan Samarinda.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak dapat dilalui tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di universitas ini.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan dukungan akademik selama penulis menjalani masa studi.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian , M.P., selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan dukungan dalam berbagai aspek administratif yang mempermudah proses perkuliahan.

4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakan Samarinda, atas fasilitas dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim , S.Pd.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP), atas bimbingan dan kebijakan yang mendukung proses studi penulis.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd.,M.Pd., selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama masa studi.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), atas kemudahan yang diberikan dalam pengelolaan administrasi selama penulis menjalani studi.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi PGSD, yang telah memberikan arahan serta bantuan dalam kelancaran adminstrasi.
9. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan, arahan dan kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan proposal ini.
10. Ibu Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd.,selaku dosen pembimbing II, atas motivasi, dukungan, dan masukan yang sangat berharga selama penyusunan proposal.
11. Bapak Afdal, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen penguji, atas masukan, kritik, dan saran yang diberikan untuk menyempurnakan proposal ini.

12. Ibu Hadijah, S.Pd., M.Psi., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 003 Sungai Pinang Dalam, atas izin, dukungan, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian di sekolah ini.
13. Para Guru dan Staf SDN 003 Sungai Pinang Dalam, yang telah membantu dan memberikan informasi berharga selama pengumpulan data.
14. Siswa-siswi SDN 003 Sungai Pinang Dalam, khususnya kelas III, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan turut memberikan kontribusi dalam kelancaran proses penelitian ini.
15. Bapak Rafeel Ruma, bapa tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa yang tiada henti bagi penulis. Juga kepada almarhumah mama Alm.Maria Margaretha Runu, ibu tersayang, yang meskipun telah berpulang, dan tetap menjadi motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga beliau mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah Yang Maha Kuasa.
16. Keluarga besar Bapak Daniel Dawa, Alm.Bapak Moses Meta dan saudara-saudari tercinta Emiliana Rini, Yuliana Lima, Eus Sabius Riwu, Selviana Rosanta Kapi, Maria Angelina Lestari, Yafenus Rangga, Bibian Nata, Teresia Lango Da'o, Agustinus Bernadinus Pati, Antania Yustina, Meri Makdalena, Virginia Djau, yang telah senantiasa memberikan cinta, dukungan, dan doa yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan setiap tantangan dalam proses ini.
17. Sahabat dan teman-teman seperjuangan terkhusus mereka semua pejuang wisuda 2026, Misila, Yuni, Bibi, Pero, Meilina, Arjumina, Nur Anisa,

Diah Anggi, Yosevina, Tasya, Agus Tinus dan teman-teman seperjuangan PGSD 22 kelas D, yang selalu bersama penulis, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, motivasi, dan kebersamaan dalam suka maupun duka. Terima kasih atas bantuan dan semangat yang menguatkan penulis.

18. Terimakasih kepada Diriku, yang telah menjadi motivasi dan tempat suka-dukanya penulis. Terima kasih atas semangat yang selalu menguatkan penulis. Terimakasih karena telah menjadi pribadi yang kuat dalam iman perkataan dan perbuatan, biarkanlah penulis tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidup penulis.
19. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu terkhusus mas prin, yang telah memberikan bantuan dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis sangat menghargai setiap bentuk kontribusi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis hargai. Semoga skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi kelancaran penelitian selanjutnya, tetapi juga menjadi amal ibadah bagi penulis di Allah Yang Maha Kuasa.

Samarinda 7 Januari 2026

Penulis,

Oktafiana Rosanta Kapi
NPM, 2286206112

ABSTRAK

Oktafiana Rosanta Kapi, 2026: Analisis Program Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widyagama Mahakam, Samarinda. Dosen Pembimbing: (1) Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., dan Dosen Pembimbing: (2) Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program literasi serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi telah dilaksanakan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran yang mengacu pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Upaya guru dalam mendukung kegiatan literasi, seperti memberikan kebebasan memilih bacaan dan meminta siswa mempresentasikan hasil bacaannya, mampu meningkatkan partisipasi siswa. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terkendala keterbatasan koleksi buku, metode pendampingan yang kurang variatif, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa, terutama dalam meningkatkan minat dan keterlibatan membaca. Meskipun demikian, diperlukan perbaikan dalam hal konsistensi pelaksanaan, penambahan bahan bacaan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar program literasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Program literasi, kemampuan membaca, siswa sekolah dasar, Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

Oktafiana Rosanta Kapi, 2026: Analysis of Literacy Programs in Improving the Reading Ability of Grade III Students of SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program (PGSD), Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. Supervisor: (1) **Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.** and Supervisor: (2) **Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd.**

This study aims to analyze the implementation of literacy programs and their impact on students' reading skills. The research uses a descriptive qualitative approach with the research subjects consisting of principals, teachers, and grade III students. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the literacy program had been implemented through the habit of reading for 15 minutes before learning which referred to the School Literacy Movement (GLS). Teachers' efforts in supporting literacy activities, such as providing freedom of choice and asking students to present their reading results, are able to increase student participation. However, the implementation is not fully optimal because it is still constrained by limited book collections, less varied mentoring methods, and lack of parental involvement. The conclusion of this study shows that literacy programs have a positive impact on students' reading skills, especially in increasing reading interest and engagement. However, improvements are needed in terms of consistency of implementation, addition of reading materials, and strengthening collaboration between schools and parents so that literacy programs can run more effectively and sustainably.

Keywords: Literacy Program Readin Ability Elementary School Students School Literacy Movement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT	
HIDUP.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	ixvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus & Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Deskripsi Kontekstual.....	12
B. Kajian Penelitian	23
C. Alur Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28

B. Tempat dan Waktu.....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	30
E. Keabsahan Data.....	33
F. Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Deskripsi Data Penelitian.....	37
B. Deskripsi Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan dan Temuan	75
D. Keterbatasan Penelitian	89
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pikir.....	26
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber.....	34
Gambar 3.2 Analisis Data	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	96
Lampiran 1.2 Wawancara Guru.....	97
Lampiran 1.3 Wawancara Siswa.....	100
Lampiran 1.4 Wawancara Kepala Sekolah.....	104
Lampiran 2.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	108
Lampiran 2.2 Kegiatan Observasi.....	110
Lampiran 3.1 Kisi kisi Pedoman Dokumentasi.....	111
Lampiran 3.2 Dokumentasi kegiatan.....	112
Lampiran 4 Coding Hasil Wawancara.....	113
Lampiran 4.1 Transkrip Wawancara	114
Lampiran 4.2 Transkrip Wawancara Siswa.....	119
Lampiran 4.3 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	139
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara.....	146
Lampiran 5.1 Wawancara Kepala Sekolah.....	147
Lampiran 5.2 Wawancara Guru Kelas III B.....	148
Lampiran 5.3 Wawancara siswa-siswi III B.....	150
Lampiran 6 Pojok Baca.....	151

Lampiran 6.1 Perpustakaan.....	154
Lampiran 6.2 Kegiatan Les Membaca di Kelas.....	155
Lampiran 6.3 Kegiatan Literasi 15 menit di Kelas.....	156
Lampiran 6.4 Kegiatan Menjelaskan isi Baca.....	157
Lampiran 6.5 Antusias Siswa Memilih Buku.....	158
Lampiran 6.6 Guru Memberi Arah.....	159
Lampiran 6.7 Absen Kelas.....	160
Lampiran 6.8 Rekap Nilai Membaca siswa.....	161
Lampiran 6.9 Lembar Kerja Siswa.....	163
Lampiran 6.9 Daftar Koleksi Buku Perpustakaan.....	166
Lampiran 7.1 Pengantaran Surat Izin Penelitian.....	167
Lampiran 7.2 Balasan Surat Izin dan Surat Selesai Penelitian.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program literasi adalah kemampuan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Program literasi sekolah pada dasarnya adalah inisiatif pendidikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan memperkuat kemampuan literasi dasar siswa sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi bukan hanya aktivitas membaca teks secara teknis, tetapi juga proses pedagogis yang sistematis yang membantu orang memahami, mengelola, dan merangkum teks. Program literasi memiliki peran strategis di sekolah dasar karena menjadi pilar utama keberhasilan siswa di tingkat berikutnya. Oleh karena itu, program literasi memerlukan perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca secara efektif.

Pada tingkat kelas rendah, khususnya kelas 3 sekolah dasar, intervensi literasi menjadi semakin penting karena siswa berada pada fase transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn*. Pada tahap ini, siswa tidak lagi hanya belajar mengenali huruf dan kata, tetapi mulai dituntut untuk memahami isi bacaan, menangkap ide pokok, serta mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan membaca pemahaman pada fase ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbagai mata pelajaran. Apabila kemampuan

membaca tidak berkembang secara optimal pada tahap ini, siswa berpotensi mengalami kesulitan belajar yang berkelanjutan pada jenjang berikutnya.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang menopang hampir seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. Membaca bukan sekadar kegiatan melafalkan simbol bahasa, melainkan proses kognitif kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi tertulis. Dalam perspektif pendidikan, siswa dengan kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah menyerap materi pembelajaran, mengembangkan pola pikir kritis, serta membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Penelitian (Bungsu & Dafit, 2021) menunjukkan bahwa aktivitas membaca berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, dan membentuk cara berpikir yang lebih reflektif dan analitis. Selain itu, membaca bersifat reseptif sekaligus konstruktif, karena melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengintegrasikannya ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini berkontribusi langsung terhadap perkembangan intelektual siswa, terutama dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kualitas kegiatan membaca yang dilakukan siswa sangat menentukan keberhasilan program literasi yang diterapkan di sekolah dasar.

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih menghadapi

tantangan yang cukup serius. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, yang berdampak pada lemahnya kemampuan memahami teks bacaan (Nurmayani et al., 2023). Rendahnya minat baca ini berkorelasi dengan minimnya kebiasaan membaca yang terbangun sejak dini, sehingga siswa cenderung membaca secara terbatas dan tidak mendalam. Akibatnya, kemampuan memahami isi bacaan, menarik kesimpulan, dan mengaitkan informasi dalam teks menjadi kurang berkembang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi membaca bukan semata-mata masalah individu siswa, melainkan fenomena sistemik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, terbatasnya pendampingan guru, serta minimnya lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa banyak siswa membaca hanya untuk memenuhi tuntutan tugas, tanpa benar-benar memahami isi bacaan. Situasi ini memperkuat indikasi bahwa kegiatan literasi yang berjalan di sekolah belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman membaca siswa.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program nasional untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan pendidikan. GLS secara resmi dilandaskan pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang menekankan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kebijakan ini bertujuan membangun karakter siswa yang gemar membaca sekaligus memperkuat kemampuan literasi dasar secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pelaksanaan GLS dipertegas melalui Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016. Dokumen tersebut menegaskan bahwa pengembangan literasi di sekolah harus dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang literat, baik dari aspek fisik, sosial, maupun akademik, agar program literasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Ramandanu, 2019).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS di lapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada banyak sekolah dasar, kegiatan literasi masih terbatas pada tahap pembiasaan, di mana siswa hanya diminta membaca tanpa pendampingan yang memadai dan tanpa tindak lanjut yang terarah. Penelitian (Husna et al., 2024) mengungkapkan bahwa pelaksanaan literasi di beberapa sekolah masih terkendala oleh keterbatasan koleksi buku, kurangnya variasi bahan bacaan, serta rendahnya kualitas pendampingan guru, sehingga siswa membaca secara sekilas tanpa memahami makna teks secara mendalam.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian (Dewi, 2019) yang menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memperoleh pelatihan komprehensif terkait pelaksanaan GLS, sementara bahan bacaan yang tersedia di sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan dan minat siswa.

Akibatnya, kegiatan literasi cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga belum mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam membaca. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian (Aulia et al., 2025) yang menyatakan bahwa meskipun program literasi dapat meningkatkan minat baca siswa, keberhasilannya masih dibatasi oleh minimnya keterlibatan orang tua serta keterbatasan fasilitas pendukung literasi di sekolah.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan lingkungan belajar. Tanpa dukungan yang menyeluruh, program literasi berpotensi hanya menjadi kegiatan simbolik tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, mutu pelaksanaan program literasi menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilannya, bukan sekadar keberadaan program itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tujuan ideal program literasi dengan realitas pelaksanaannya di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek implementasi program secara umum, sementara kajian yang secara khusus menganalisis dampak program literasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah, khususnya kelas 3 sekolah dasar, masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan membaca pemahaman pada jenjang ini merupakan indikator penting keberhasilan literasi yang menentukan keberlanjutan proses belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Program Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 3 SDN 003 Sungai

Pinang Dalam” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana program literasi dilaksanakan di sekolah tersebut, bagaimana keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan literasi, serta bagaimana dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa secara nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian literasi di sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program literasi yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan program literasi yang ada di sekolah tersebut belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Program literasi sebenarnya telah diterapkan, namun penerapannya belum konsisten dan belum mampu memberikan dorongan yang kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 3. Kondisi ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, baik dari segi kelancaran maupun pemahaman. Beberapa siswa masih membaca dengan terbata-bata, ada yang sering salah dalam melafalkan kata, dan sebagian lainnya belum mampu menangkap makna bacaan secara utuh. Bahkan, tidak sedikit siswa yang masih berada pada tahap mengeja, padahal mereka sudah berada pada kelas 3 yang seharusnya mulai memasuki tahap memahami isi bacaan.

Selain itu, kegiatan literasi seperti membaca selama 15 menit setiap pagi belum terlaksana secara konsisten. Ada hari-hari tertentu kegiatan tersebut berjalan, tetapi pada hari lain tidak dilakukan karena berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu atau kesiapan guru. Ketidakteraturan ini tentu berpengaruh pada pembiasaan membaca yang seharusnya menjadi inti dari program literasi. Ketersediaan bahan bacaan di sekolah juga masih terbatas, terutama bacaan yang disesuaikan dengan usia dan minat siswa kelas 3. Buku-buku yang ada tidak semuanya menarik perhatian siswa, sehingga mereka kurang terdorong untuk membaca secara mandiri.

Dalam proses pendampingan kegiatan literasi, penulis juga melihat bahwa metode yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang bervariasi. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, kurang antusias, dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Sementara itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, atau pojok baca sebenarnya sudah ada, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa fasilitas masih belum tertata dengan baik, dan penggunaannya masih belum terintegrasi ke dalam kegiatan literasi sehari-hari.

Di sisi lain, sekolah juga belum melakukan evaluasi secara berkala mengenai pelaksanaan program literasi. Tanpa evaluasi, sekolah tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai sejauh mana keberhasilan program tersebut, apa saja kendalanya, serta bagian mana yang perlu diperbaiki. Peneliti juga menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat program literasi belum dianalisis secara mendalam, sehingga strategi atau langkah

perbaikan yang seharusnya dapat dilakukan belum dapat dirumuskan secara optimal.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana program literasi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam dijalankan dan sejauh mana program tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 3.

C. Fokus & Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana program literasi diterapkan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, khususnya pada siswa kelas 3. Penelitian ini mencoba menggambarkan secara detail bentuk kegiatan literasi yang dilakukan sekolah, bagaimana pelaksanaannya dari hari ke hari, serta sejauh mana konsistensi program tersebut dijaga oleh para guru dan pihak sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menaruh perhatian pada metode pendampingan yang digunakan guru selama kegiatan literasi berlangsung, termasuk bagaimana guru mendorong, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam kegiatan membaca. Tidak hanya itu, fokus penelitian ini juga mencakup pemanfaatan fasilitas literasi yang tersedia, seperti perpustakaan, sudut baca, pojok buku kelas, dan bahan bacaan lainnya. Melalui penelitian ini, saya juga berusaha mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan program literasi, sehingga dapat terlihat dengan jelas bagaimana

keseluruhan program tersebut berperan dalam membantu peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 3.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang tampak di sekolah serta latar belakang yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara jelas pelaksanaan program literasi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, khususnya pada siswa kelas III. Penelitian ini berfokus pada bagaimana program literasi dijalankan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mulai dari bentuk kegiatannya, proses pelaksanaannya, hingga kebiasaan membaca yang ditanamkan kepada siswa. Program literasi dipandang sebagai upaya sekolah untuk membiasakan siswa membaca secara rutin dan terarah agar kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara bertahap.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas III setelah program literasi diterapkan. Kemampuan membaca yang dimaksud tidak hanya dilihat dari kelancaran membaca, tetapi juga dari pemahaman siswa terhadap bacaan serta ketertarikan mereka untuk membaca. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggambarkan secara nyata bagaimana kondisi kemampuan membaca siswa sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi di sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Temuan-temuan yang diperoleh tidak hanya memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah program literasi disusun dan dijalankan, tetapi juga menjelaskan hubungan antara pelaksanaannya dengan perkembangan kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan teoritis bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan pendekatan literasi yang lebih relevan, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru melihat secara lebih jelas efektivitas program literasi yang telah diterapkan selama ini. Guru mendapatkan pemahaman baru mengenai bagian mana yang sudah berjalan baik dan aspek mana yang masih perlu diperbaiki, seperti cara pendampingan membaca, penentuan jenis bacaan, hingga kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Informasi ini nantinya dapat menjadi acuan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat agar kemampuan membaca siswa meningkat secara optimal.

b. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Sekolah memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi program

literasi yang sedang berjalan, sehingga dapat merancang langkah tindak lanjut yang lebih terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah.

c. Bagi Siswa

Siswa menjadi pihak yang menerima manfaat langsung dari penelitian ini. Melalui perbaikan program literasi yang didasarkan pada temuan penelitian, siswa diharapkan dapat merasakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan terarah. Hal ini berpotensi meningkatkan kemampuan membaca, menambah perbendaharaan kata, serta menumbuhkan minat mereka terhadap kegiatan literasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki fokus serupa. Temuan yang diperoleh dapat membantu peneliti lain memahami konteks pelaksanaan program literasi di sekolah dasar serta memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang masih memerlukan kajian lebih mendalam, baik dari segi strategi, pendekatan, maupun implementasinya di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kontekstual

1. Konsep Literasi

Istilah literasi pada awalnya merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, pengertian literasi mengalami perluasan makna. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan mengenali huruf atau menulis kata, tetapi mencakup kecakapan individu dalam memahami informasi, mengolahnya, serta memanfaatkannya secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Literasi juga berhubungan dengan kemampuan berpikir secara analitis, kritis, dan reflektif terhadap informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca, menyimak, mengamati, menulis, maupun berbicara, Haddar dkk, (2023).

Pada tahap dasar, literasi bertumpu pada keterampilan baca tulis yang menjadi landasan bagi penguasaan kemampuan literasi lainnya. Aktivitas membaca membantu peserta didik memperluas wawasan, menangkap makna informasi, serta mendukung perkembangan kemampuan intelektual. Di sisi lain, menulis berperan sebagai sarana bagi siswa untuk menuangkan ide, melatih kreativitas, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Kedua kemampuan ini saling berkaitan dan membentuk fondasi utama dalam perkembangan literasi peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Dalam dunia pendidikan, literasi dipandang sebagai bagian penting dari pembentukan budaya belajar di sekolah. Penerapan literasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada pembiasaan peserta didik agar terbiasa belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui kegiatan literasi, siswa dilatih untuk mampu mengakses informasi, memahami isi bacaan, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara tepat. Upaya ini dijalankan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh unsur sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat. Perkembangan zaman turut mendorong perluasan cakupan literasi menjadi konsep multiliterasi. Selain literasi baca tulis sebagai dasar, terdapat pula literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Beragam jenis literasi ini saling melengkapi dalam membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan terhadap tuntutan abad ke-21, di mana penguasaan informasi, teknologi, serta kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang majemuk menjadi hal yang sangat penting Haddar dkk, (2023).

2. Program Literasi

Program literasi merupakan seperangkat kegiatan terstruktur yang dirancang oleh sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca dan mengembangkan kemampuan literasi dasar pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, program literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca rutin, tetapi meliputi berbagai strategi pedagogis yang

terintegrasi dalam pembelajaran, mulai dari penyediaan bahan bacaan yang relevan, pembiasaan membaca 15 menit, pengembangan perpustakaan kelas, hingga pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan literasi kreatif seperti menulis cerita, menganalisis teks, atau bercerita. Pemerintah melalui *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS) yang dicanangkan tahun 2016 menegaskan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bermakna dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Bungsu & Dafit, 2021).

Pelaksanaan GLS menekankan tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan berfokus pada penciptaan rutinitas membaca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tahap pengembangan menekankan pada perluasan kegiatan literasi dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas berbasis teks. Sementara itu, tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran secara sistematis. Hasil penelitian di SDN 5 Menteng Palangka Raya menunjukkan bahwa implementasi GLS masih berada pada tahap pembiasaan, ditandai dengan kegiatan membaca dan menulis sederhana yang dilakukan setiap hari. Namun, keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya pelatihan guru membuat program literasi yang dijalankan belum mencapai tahap pengembangan dan pembelajaran secara optimal (Aulia et al., 2025).

Program literasi yang efektif memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang literat, partisipasi seluruh warga sekolah, dan pemantauan yang konsisten. Banyak penelitian menegaskan bahwa pelaksanaan literasi hanya akan berhasil apabila guru menerapkan strategi pengajaran yang bervariasi, bahan bacaan memadai, serta adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan dari SD Negeri 055981 Beruam mengungkap bahwa program literasi mampu meningkatkan minat membaca siswa, tetapi kualitas program masih terhambat oleh keterbatasan koleksi buku dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah . Dengan demikian, program literasi bukan sekadar rutinitas membaca yang dilakukan secara formal, tetapi sebuah pendekatan menyeluruh yang perlu dirancang dengan sistematis agar benar-benar memberikan dampak pada perkembangan kemampuan membaca siswa Bungsu & Dafit, (2021).

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Program Literasi Sekolah

a. Kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan program literasi melalui penetapan kebijakan, pengalokasian waktu, serta penyediaan dukungan sarana dan prasarana. Kepemimpinan yang konsisten akan menentukan keberlanjutan program literasi di sekolah.(Ramandanu, 2019)

b. Peran dan Kompetensi Guru

Guru merupakan pelaksana utama program literasi di kelas. Keberhasilan literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing kegiatan membaca, memiliki bahan bacaan yang sesuai, serta mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. (Dari et al., 2025)

c. Pembiasaan Membaca (15 Menit Membaca)

Kegiatan pembiasaan membaca secara rutin sebelum pembelajaran merupakan inti dari program literasi sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kelancaran membaca siswa. (Program et al., 2021).

d. Ketersediaan dan Keberagaman Bahan Bacaan

Keberhasilan program lingkungan sekolah literasi terjadi karena ketersediaan bahan bacaan yang menarik, sesuai usia, dan bervariasi. Bahan bacaan yang memadai mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam membaca. (Qadr, 2025)

e. Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang mendukung, seperti pojok baca, perpustakaan, dan budaya membaca, menjadi faktor penting dalam keberhasilan literasi. (Hawwin Muzakki, 2021)

f. Motivasi dan Respon Siswa

Motivasi, minat, dan respons siswa terhadap kegiatan literasi memengaruhi efektivitas program literasi. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang lebih baik. (Sucipta et al., 2025)

g. Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Rumah (Pendukung)

Dukungan orang tua dalam membiasakan membaca di rumah dapat memperkuat keberhasilan program literasi di sekolah. (Nissa et al., 2025)

4. Jenis -jenis Program Literasi

- a. Literasi Dasar: Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung. Literasi Dasar:
1. Literasi Baca dan Tulis: Meliputi kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan teks tertulis untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi sosial.
 2. Literasi Digital: Meliputi pemahaman teknologi dan kemampuan menggunakan perangkat digital dengan bijak, yang berfokus pada penggunaan internet, media sosial, dan aplikasi digital untuk mendukung pembelajaran dan interaksi sosial yang positif.
 3. Literasi Finansial: Program ini melibatkan keterampilan mengelola jaringan pribadi dan membuat keputusan finansial yang bijaksana, seperti menabung, merencanakan anggaran, dan memahami produk-produk keuangan.
 4. Literasi media: Mengembangkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari media, termasuk kemampuan mendeteksi hoaks atau informasi yang tidak akurat.
 5. Literasi sains: Dengan menumbuhkan minat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi sains memberikan pemahaman dasar tentang

konsep sains yang penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, lingkungan, dan teknologi.

6. Literasi Numerasi: Adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.
 7. Literasi Budaya dan Kewargaan: Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.
- b. Literasi Media: Memahami berbagai bentuk media (cetak, elektronik) dan cara memilah informasinya.
 - c. Literasi Teknologi: Memahami perangkat keras (hardware), lunak (software), dan etika penggunaan internet.
 - d. Literasi Perpustakaan: Kemampuan memanfaatkan fasilitas dan sumber daya perpustakaan, termasuk membedakan fiksi dan non-fiksi.
 - e. Literasi Visual: Memahami dan menginterpretasi makna dari informasi berbentuk visual (gambar, diagram).

5. Kemampuan Membaca Siswa

Kemampuan membaca merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai setiap siswa sebagai fondasi untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Membaca dalam arti luas tidak hanya mencakup kemampuan melafalkan kata atau mengenali huruf, tetapi mencakup proses memahami, menafsirkan, mengevaluasi, hingga merefleksikan informasi yang diperoleh dari teks. Dalam literatur pendidikan, membaca dipahami sebagai aktivitas reseptif, yakni proses menerima dan mengolah informasi yang kemudian membentuk pemahaman baru dalam diri siswa. (Bungsu & Dafit, 2021) menyebut bahwa melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh ragam informasi yang dapat memperluas wawasan dan mempengaruhi cara berpikir mereka terhadap suatu persoalan tertentu .

Kemampuan membaca memiliki kaitan erat dengan capaian akademik siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan membaca yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pelajaran, mengerjakan soal berbahasa teks, ataupun mengikuti instruksi dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya minat baca dan pemahaman teks siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang diungkap berbagai penelitian. Tauhid et al, (2025) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca berkaitan dengan rendahnya motivasi membaca serta minimnya kebiasaan membaca di rumah maupun di sekolah . Selain itu, siswa sering membaca hanya untuk memenuhi tuntutan tugas tanpa mengolah makna bacaan, sehingga proses kognitif mereka tidak berkembang secara maksimal.

Di tingkat operasional, kemampuan membaca siswa umumnya diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan menemukan informasi tersurat, memahami ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta menafsirkan pesan yang tersirat. Pada jenjang sekolah dasar, terutama kelas rendah, indikator-indikator tersebut menjadi dasar untuk menilai perkembangan pemahaman bacaan siswa secara menyeluruh. Hasil studi juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan pengalaman membaca, tetapi juga faktor eksternal seperti kualitas strategi pengajaran membaca yang diterapkan guru, ketersediaan fasilitas literasi, serta lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca.

6. Faktor faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan membaca, yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu internal dan eksternal (Idris 2015 ; Anas 2022).

a. Faktor Internal

1. Motivasi dan Minta: dorongan internal untuk belajar, menemukan pengetahuan baru, dan memperluas wawasan.
2. Kesiapan: kematangan fisik, mental, dan kapasitas pribadi untuk membaca dan menulis.
3. Keterampilan Dasar: kemampuan membaca dan menulis yang telah dimiliki.

b. Faktor Ekstrnal

1. Lingkungan Keluarga: Pendidikan orang tua, bimbingan belajar di rumah, dan kebiasaan membaca di keluarga.
2. Lingkungan Sekolah(GSL):
3. Sarana Prasarana: Perpustakaan yang nyaman dan lengkap, sudut baca di kelas, ketersediaan buku yang beragam, dan tulisan edukatif.
4. Kegiatan: Sesi membaca sebelum pembelajaran, kebebasan memilih bacaan, kegiatan menulis setelah membaca, dan program literasi lainnya.
5. Komitmen: Komitmen kepala sekolah dan partisipasi guru dalam mengimplementasikan program literasi.
6. Lingkungan komunitas: Adanya komunitas yang peduli dan semangat menumbuhkan budaya literasi.
7. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah: Dukungan dana, kebijakan yang mendukung, dan program literasi nasional.
8. Literasi Digital: Ketersediaan perangkat dan sumber daya digital serta pelatihan penggunaan teknologi untuk belajar, serta mendukung literasi di era globalisasi.

7. Hubungan Program Literasi Dengan Kemampuan Membaca

Program literasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Melalui program literasi, siswa dibiasakan untuk membaca secara rutin sehingga aktivitas membaca menjadi bagian dari keseharian mereka di sekolah. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu siswa

meningkatkan kelancaran membaca, memperkaya kosakata, serta memperdalam pemahaman terhadap isi bacaan.

Program literasi sekolah juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang lebih variatif dan kontekstual. Guru dapat menyesuaikan bahan bacaan dengan tingkat kemampuan siswa serta mengaitkan isi bacaan dengan tingkat kemampuan siswa serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya bersifat mekanis, tetapi menjadi aktivitas yang bermakna dan mendukung proses pembelajaran dengan beberapa kontribusi utama sebagai berikut:

a. Peningkatan Minat Membaca

Penelitian Anjani dkk, (2019), menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca secara rutin efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Aktifitas ini tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca secara keseluruhan.

b. Pengembangan Pemahaman Bacaan Yang Mendalam

Literasi yang terstruktur membantu siswa untuk memahami isi bacaan dengan lebih mendalam. Menurut Khusna dkk., (2022) program literasi yang melibatkan siswa dalam pembacaan teks kritis memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi ide utama, menganalisis informasi, dan menyimpulkan isi teks. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk memperkuat keterampilan membaca pemahaman.

c. Latihan Membaca Yang Konsisten

Fokus pada pembiasaan membaca berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, memberikan dampak positif pada kelancaran membaca siswa. Keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi ini membentuk karakter gemar membaca pada siswa, sehingga mereka dapat menghadapi teks dengan lebih percaya diri Sitoresmi & Azizah, (2024).

B. Kajian Penelitian

1. Penelitian menurut Fitria, (2019) Menganalisis implementasi program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca **siswa** di MI Assuniyah 03 Losari-Lor. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti silent reading, guided reading, dan pembiasaan membaca setiap hari sebelum pembelajaran secara signifikan memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa kelas III. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyediaan fasilitas literasi yang memadai, seperti pojok baca dan perpustakaan kelas, untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa. Temuan ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana program literasi yang dirancang dengan baik dapat berdampak positif pada kelompok siswa yang sebanding dengan fokus penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kadir, Sudirman, dan Halim Qadr, (2025) mengkaji pengaruh penerapan program literasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri Monginsidi III, Makassar. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa

penerapan program literasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor tes membaca permulaan setelah program dilaksanakan dibandingkan sebelum pelaksanaan program literasi. Temuan ini menegaskan bahwa program literasi yang terencana dan konsisten dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan awal membaca siswa SD .

3. Rahayu et al., (2025) melakukan evaluasi terhadap dampak program literasi pada kemampuan membaca siswa kelas IV di SD Negeri 140 Palembang. Kegiatan program literasi yang mencakup pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai, penyediaan sudut baca di kelas dan perpustakaan, serta kegiatan menulis ringkasan bacaan terbukti berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam membaca, baik dari segi kelancaran membaca maupun pemahaman bacaan. Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan hambatan seperti keterbatasan bahan bacaan dan dukungan orang tua yang masih perlu diperbaiki untuk mengoptimalkan hasil program.
4. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Weru Lor oleh Fadilah & Jannah, (2025) menganalisis pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan membaca siswa kelas II. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan literasi, baik melalui membaca bersama, membaca nyaring, maupun membaca diam, memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca

siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa program literasi yang beragam dan terstruktur dapat mendukung perkembangan literasi siswa secara bertahap.

5. Selain studi yang menilai pelaksanaan program literasi secara langsung, kajian terhadap kemampuan literasi membaca siswa menunjukkan bahwa analisis kemampuan membaca bukan hanya terbatas pada peningkatan teknis membaca, tetapi juga pada aspek pemahaman teks (Saputri & Sukartiningsih, n.d.). Dalam penelitiannya tentang keterampilan membaca, peneliti menemukan bahwa meskipun program literasi dapat mendukung penguasaan dasar membaca, tantangan pemahaman masih terlihat terutama pada siswa yang belum mampu membaca dengan lancar atau memahami isi teks secara mendalam. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa program literasi harus dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang menargetkan peningkatan kemampuan memahami bacaan secara sistematis.

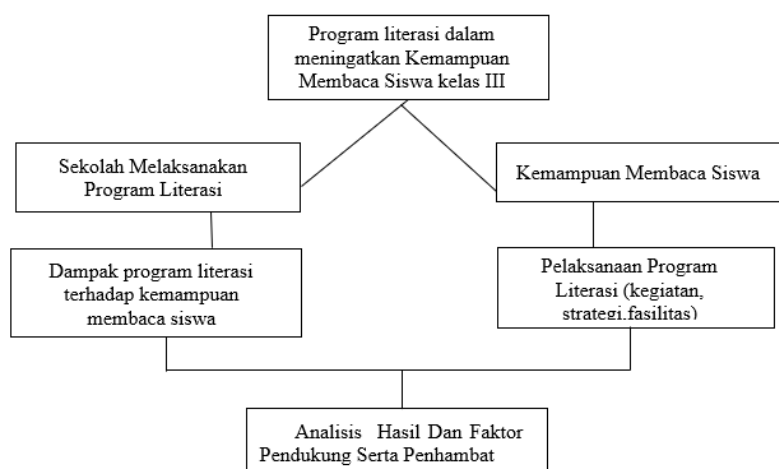
C. Alur Pikir

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan konsep literasi membaca, pelaksanaan program literasi di sekolah dasar, serta hubungan antara pelaksanaan program literasi dengan kemampuan membaca siswa. Secara konseptual, program literasi sekolah merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membiasakan siswa membaca secara rutin dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan

membaca mereka. Program semacam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan berbagai aktivitas seperti membaca 15 menit setiap hari, penyediaan sudut baca, pembelajaran reading class, serta pembiasaan penggunaan teks dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pelaksanaan program literasi yang konsisten dan menyeluruh diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan keterampilan membaca, termasuk kelancaran membaca, pemahaman teks, dan motivasi membaca siswa Dari et al., (2025).

Secara grafis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Alur Pikir

Elemen-elemen dalam kerangka pemikiran tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat antara pelaksanaan program literasi sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca siswa sebagai variabel terikat. Program literasi yang diimplementasikan secara terencana di sekolah

diharapkan mampu memengaruhi kemampuan membaca siswa kelas III, baik dari aspek teknis membaca maupun pemahaman teks Dari et al., (2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif. Menurut Soesana et al., (2023) ialah penelitian yang memberikan suatu hasil berupa data deskriptif yang bersumber dari filsafat atau orang (narasumber), atau perilaku yang sedang di amati, sehingga terbentuknya kesimpulan secara umum melalui beberapa sumber, berupa kata-kata tertulis ataupun lisan.

Menurut Sugiyono dalam Nurrisa et al., (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Tempat dan Waktu

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam yang terletak di Jalan Pelita, Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan alamat lengkap di Jalan Pelita No. 26, RT. 38, dengan kode pos 75117.

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 10 Februari - 14 Maret.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penetapan sumber data mengacu pada pendapat Nur Wulan Purnasari (2021) dalam Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian pendidikan terdiri atas data primer dan data sekunder, yang digunakan secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Guru kelas 3 menjadi sumber data utama karena memiliki peran langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi serta pembelajaran membaca di kelas. Informasi dari guru digunakan untuk mengetahui bentuk implementasi program literasi, strategi pembelajaran membaca yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Selain itu, siswa kelas 3 juga menjadi sumber data primer, khususnya untuk memperoleh data faktual mengenai kemampuan membaca siswa. Data tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas membaca siswa, meliputi aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, dan pemahaman terhadap isi bacaan. (Soesana et al., 2023)

Sumber data primer pendukung berasal dari kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan pelaksanaan program

literasi di tingkat satuan pendidikan. Data dari kepala sekolah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan sarana dan prasarana, serta upaya sekolah dalam membangun budaya literasi. Hal ini sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2019), yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan program literasi dan kemampuan membaca siswa. Dokumen tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan literasi, buku bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi, serta arsip hasil penilaian kemampuan membaca siswa. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat data primer dan memastikan konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program literasi, sebagaimana dianjurkan oleh Andini et al., (2024) dalam Sugiyono (2021) dalam penelitian kualitatif.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi serta dampaknya terhadap minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan keempat teknik ini dimaksudkan untuk saling melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi melalui proses triangulasi data.

a. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program literasi secara langsung dalam kondisi alamiah di lingkungan sekolah. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati secara nyata bagaimana kegiatan literasi dilaksanakan, mulai dari rutinitas membaca, keterlibatan siswa, hingga peran guru dalam membimbing kegiatan tersebut.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan literasi, melainkan berperan sebagai pengamat. Fokus observasi diarahkan pada beberapa aspek utama, antara lain konsistensi pelaksanaan program literasi, respons dan antusiasme siswa saat kegiatan membaca, pemanfaatan sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan, serta interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Penggunaan observasi ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk meneliti perilaku dan aktivitas manusia dalam situasi nyata.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan penilaian subjek penelitian terhadap pelaksanaan program literasi di sekolah. Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja, terutama yang berkaitan dengan persepsi dan refleksi subjek penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan jawaban secara bebas. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi terkait kebijakan, strategi pelaksanaan, serta kendala dalam program literasi. Selain itu, wawancara terbatas dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca. Teknik wawancara ini sesuai dengan pandangan (Syafei, n.d.) Sugiyono (2021) menekankan bahwa wawancara semiterstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna bagi mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data tertulis dan visual yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di sekolah. Teknik ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi, dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi program kerja literasi sekolah, jadwal kegiatan

literasi, data perpustakaan, serta foto kegiatan literasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk menelaah kesesuaian antara perencanaan program literasi dan pelaksanaannya di lapangan.

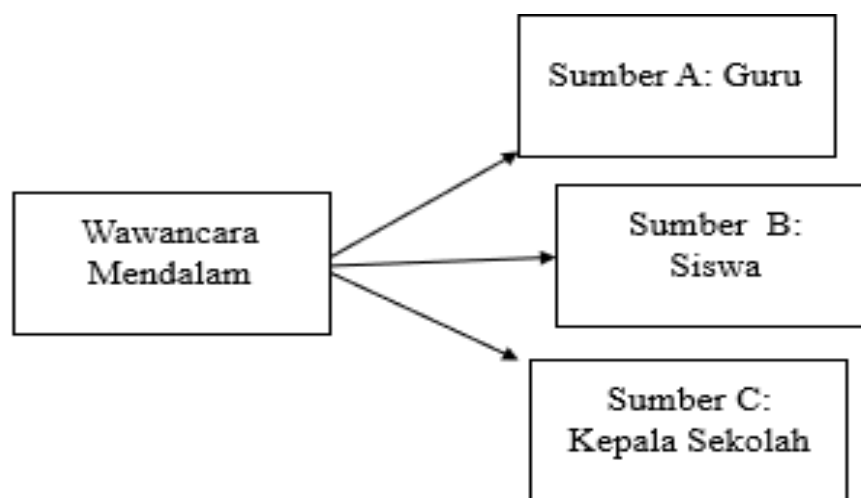
2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama karena terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Setelah permasalahan penelitian ditetapkan secara jelas, peneliti menyiapkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti kamera dan telepon genggam untuk mendokumentasikan serta merekam data yang diperlukan sebagai bukti pendukung terhadap temuan yang diperoleh di lapangan.

E. Keabsahan Data

Menurut (III, n.d.) Sugiyono (2015:273) menyatakan bahwa keberhasilan data merupakan bagian yang penting dari penelitian kualitatif, karena menemukan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan. Dalam penelitian ini, peneliti perlu menguji kredibilitas data melalui triangulasi. Triangulasi ialah salah satu teknik dalam pengumpulan data guna memperoleh temuan daripada interpretasi data yang lebih akurat serta kredibel. Peneliti memakai hasil wawancara sebagai sumber data untuk memperkuat informasi.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang terlibat dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi, guru kelas 3, siswa kelas 3, serta kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinag Dalam.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber 1

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pemahaman program literasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca siswa kelas III. Tahapan analisis data terdiri atas empat komponen yang saling berinteraksi sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dalam subjek ini diperoleh dengan menyimpan catatan cermat, serta melalui wawancara dan survei. Peneliti mengumpulkan data mentah yang diperoleh dari lokasi penelitian di SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Data ini mencakup hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa, catatan observasi perilaku membaca di kelas, serta dokumen pendukung seperti hasil tes membaca lisan dan nilai siswa.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui tahap reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, menyeleksi, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama yang dianggap penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Melalui proses ini, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan maupun penelusuran data tambahan apabila diperlukan.

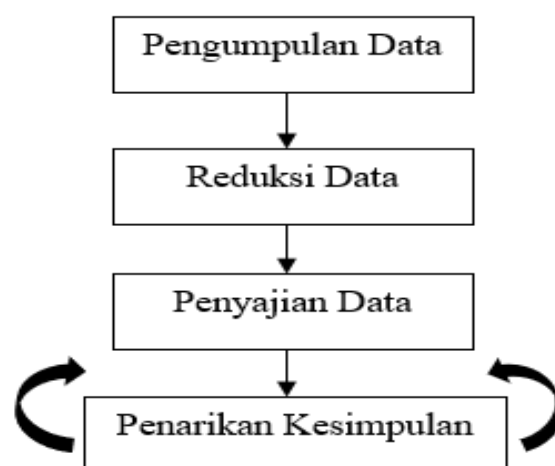
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk pemaparan atau uraian yang bersumber dari hasil pengumpulan data di lapangan. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola

pelaksanaan program literasi, peran kepala sekolah dan guru, serta respons siswa terhadap kegiatan literasi.

4. Penarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan penelitian diperoleh dari data yang telah melalui proses analisis, penafsiran, dan pemaknaan secara mendalam. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.



Gambar 3.2 Analisis Data 1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

SDN 003 Sungai Pinang Dalam merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 1970, yang terletak di Kecamatan Sungai Pinag. Sekolah ini memiliki tujuan untuk memberi layanan pendidikan dasar bagi masyarakat di wilayah Sungai Pinang dan sekitarnya dengan lingkungan yang cukup kondusif dan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam perjalanannya, SDN 003 Sungai Pinag terus mengalami perkembangan baik dari segi sarana prasarana, jumlah peserta didik, maupun kualitas tenaga pendidik.

Sekolah juga memiliki visi, yaitu “Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berpartisipasi, dan berbudaya”. Misi sekolah, 1. Menanamkan nilai-nilai agama dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam peningkatan partisipasi peserta didik di bidang akademik, 3. mewujudkan budaya literasi sekolah, 4. Membimbing dan membina siswa sesuai minat, bakat, dan potensi siswa, baik di bidang akademik maupun non akademik, 5. Membentuk karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah, 6. Meningkatkan suasana kekeluargaan warga dan masyarakat sekolah.

Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 513 siswa, didukung oleh 29 orang guru, 1 kepala sekolah, dan 1 tenaga administrasi. Sarana prasarana yang tersedia meliputi ruang kelas yang tertata, perpustakaan, ruang guru,

UKS, musala, aula bersama, gudang, kantin sekolah, ruang kepala sekolah, toilet laki-laki dan perempuan pisah, serta lapangan upacara. Secara keseluruhan, kondisi fisik dan nonfisik sekolah sangat mendukung.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam tentang “Analisis Program Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam” dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bersama narasumber, yang kemudian peneliti susun dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian untuk data selama penelitian.

Pada hari Selasa, 10 Februari 2026, pukul 10:00- WITA, peneliti mengantar surat izin penelitian kepada kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam sebagai bentuk prosedur administrasi dan bentuk etika peneliti. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti menemui wali kelas III B untuk meminta izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di kelas III B mengenai program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Maka peneliti harus menjelaskan secara deskriptif data yang akan diperoleh melalui wawancara mendalam, kepada guru kelas III, siswa kelas III B, dan kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam.

Hasil penelitian yang peneliti paparkan berupa hasil wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu guru kelas III B, siswa-siswi kelas III B,

dan kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III B, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung terhadap 6 narasumber.sss

1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, pelaksanaan program literasi menjadi salah satu kegiatan rutin di sekolah dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, guna menumbuhkan budaya baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Secara umum, program ini didukung oleh fasilitas pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah dengan koleksi buku cerita, dongeng, serta pengetahuan yang sesuai dengan usia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu PSI di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, diperoleh informasi bahwa, dengan memilih sendiri buku yang akan dibaca, siswa akan lebih tertarik membaca. Guru mengatakan bahwa program ini sudah berjalan sejak lama dan sangat penting untuk meningkatkan wawasan siswa, meskipun minat siswa bervariasi. Guru kelas menyampaikan bahwa kegiatan literasi sudah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan membaca dengan tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diarahkan agar lebih fokus dalam membaca. Selain itu, guru juga berupaya menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang menarik agar

siswa tidak merasa bosan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa program literasi telah diimplementasikan sesuai dengan arahan kebijakan sekolah. Dukungan diberikan dalam bentuk penyediaan fasilitas seperti buku bacaan dan penguatan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah

“Memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih buku yang mereka sukai, memberikan waktu membaca, dan menantang mereka untuk maju menyimpulkan serta mempresentasikan isi bacaan di depan kelas”, (PSI-W01-02/PKL,P12-02)



Temuan ini didukung oleh siswa seperti RA, RYN, AAA, dan LKD yang mengonfirmasi rutinitas membaca serta antusiasme mereka terhadap fasilitas pojok baca, mencatat secara keseluruhan tingginya pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan sekolah, dilihat dari seberapa sering siswa berkunjung. Secara tidak langsung, program literasi berhasil menciptakan budaya membaca meskipun menghadapi variasi minat dan gangguan sosial, dengan strategi guru sebagai kunci keberhasilan. Di sisi lain, dalam pelaksanaan program literasi juga ditemukan beberapa kendala.

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan minat membaca antarpeserta didik menjadi tantangan utama yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Selain itu, adanya gangguan dari teman sebaya, seperti siswa yang mengganggu temannya saat membaca, turut menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif dan mengurangi fokus belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun program literasi telah terlaksana dengan baik, perbedaan minat siswa serta gangguan dari teman sebaya masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan Hasil dari wawancara bersama empat siswa, yaitu RA, RYN, AAA, dan LKD pada Kamis, 12 Februari 2026, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang baik terhadap kegiatan membaca dan menerapkan rutinitas membaca 10-15 menit secara konsisten sebelum pembelajaran, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Dengan strategi dan motivasi yang dilakukan, guru dapat mendorong siswa untuk lebih antusias dalam kegiatan membaca. Selain itu, guru juga memberikan les khusus untuk siswa sebagai upaya meningkatkan kelancaran membaca dan rasa percaya diri.

“Sudah membaca selama 15 menit dan ada les juga di jam istirahat”
(RA,RYN-W01-02/PKL,P12-02).



Hal ini dapat dilihat dari RA dan RYN yang sering merasa kesulitan dalam memahami dan membaca kalimat panjang. Guru mengatakan bahwa sebelumnya terdapat 4 siswa yang masih kurang lancar membaca, namun dalam waktu kurang lebih 1-2 bulan, dari 4 siswa menjadi berkurang 2. Ini terjadi karena bimbingan, dorongan dan motivasi yang diberikan guru kepada siswanya secara terus-menerus dan bertahap. Kesamaan pernyataan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca telah terbentuk dengan baik di kalangan siswa dan menjadi bagian dari rutinitas sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, kegiatan membaca tersebut juga didukung oleh pemanfaatan fasilitas kelas, seperti pojok baca, yang membantu siswa dalam mengakses bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca selama 10–15 menit telah berhasil diinternalisasikan dalam kegiatan belajar siswa, sehingga menjadi budaya belajar yang relatif stabil. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa program literasi tidak hanya

bersifat formal, tetapi juga telah diterima dan dijalankan secara sadar oleh siswa. Selain itu, adanya variasi durasi membaca menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaan tanpa mengurangi esensi kegiatan. Pemanfaatan pojok baca juga menjadi indikator bahwa lingkungan belajar telah mendukung terbentuknya kebiasaan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H sebagai Kepala Sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam, diperoleh informasi bahwa program literasi sudah berjalan yang dimulai dengan pembiasaan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa program literasi telah diimplementasikan sesuai dengan arahan kebijakan sekolah. Dukungan diberikan dalam bentuk penyediaan fasilitas seperti buku bacaan dan penguatan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan tahapan memilih buku dan didukung aktivitas lanjutan seperti penyampaian kembali isi bacaan. Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga diterapkan secara konsisten di seluruh kelas.

Dengan menerapkan pembiasaan membaca setiap hari sebagai kebijakan utama program literasi GLS, dalam pelaksanaannya, sekolah juga melakukan pengawasan rutin terhadap kegiatan literasi, khususnya dalam pemanfaatan pojok baca di kelas dan perpustakaan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan diperkuat oleh guru serta siswa yang secara langsung merasakan adanya aturan dan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Kesamaan pernyataan ini menunjukkan bahwa

kebijakan yang diterapkan memiliki kontrol yang jelas untuk menjaga kedisiplinan siswa,

“Kita lihat dari seberapa sering siswa mengunjungi perpustakaan dan pojok baca” (H-W01-02/PKL,P12-02).



Kebijakan ini sejalan dengan implementasi Ibu PSI sebagai guru kelas III B, yang menekankan struktur kegiatan (pilih buku 10-15 menit, membaca dan presentasi wajib) untuk mengatasi variasi minat dan gangguan teman, dalam menciptakan lingkungan disiplin yang mendukung fokus baca. Hal ini tercermin pada siswa RA, RYN, AAA, dan LKD yang konsisten menjalankan rutinitas membaca 10-15 menit sesuai norma sekolah RA dengan les tambahan, RYN/AAA dengan cerita seru, dan LKD dengan pojok baca yang beragam, sehingga dapat membantu sekolah berhasil membentuk budaya disiplin literasi yang dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Dari hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program literasi di sekolah berfokus pada pembentukan aturan, struktur, dan norma yang mendukung kebiasaan membaca. Pembiasaan membaca sebelum guru masuk kelas menjadi bagian dari aturan yang diterapkan secara menyeluruh, sehingga membentuk kedisiplinan dan rutinitas siswa. Selain itu, keberadaan pojok baca di setiap kelas juga memperkuat struktur pendukung literasi yang memungkinkan siswa untuk mengakses bahan bacaan dengan mudah.

Berdasarkan hasil beberapa sumber di atas dengan beberapa narasumber, penelitian ini menemukan bahwa program literasi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah terlaksana secara rutin melalui pembiasaan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa dan menunjukkan adanya konsistensi dalam pelaksanaannya, sehingga membentuk budaya membaca yang mulai terinternalisasi dalam kegiatan belajar.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program literasi didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah. Fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh siswa, yang terlihat dari tingginya antusiasme serta frekuensi kunjungan siswa dalam kegiatan membaca. Variasi bahan bacaan yang disediakan juga berperan dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku sesuai minat, serta melibatkan siswa dalam kegiatan lanjutan seperti menyampaikan kembali isi bacaan. Upaya tambahan berupa bimbingan dan les khusus juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca.

Di sisi lain, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam keberlangsungan program literasi. Penerapan aturan, struktur kegiatan, serta pengawasan yang dilakukan secara rutin menciptakan kedisiplinan dan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan membaca. Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran serta pemanfaatan pojok baca menjadi bagian dari norma yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam pelaksanaan program literasi, yaitu perbedaan minat membaca antar siswa serta adanya gangguan dari teman sebaya yang memengaruhi konsentrasi belajar. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak menghambat secara signifikan karena adanya upaya dari guru dalam mengelola kelas dan memberikan motivasi kepada siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi telah berjalan dengan baik dan mampu membentuk kebiasaan membaca yang konsisten pada siswa, didukung oleh fasilitas,

strategi guru, serta kebijakan sekolah yang terstruktur, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya.

2. Peran Guru Dalam Program Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, peran guru dalam program literasi GLS sangat penting, di mana guru adalah pelaksana utama yang memastikan pembiasaan membaca 10-15 menit di setiap harinya melalui strategi sederhana seperti membiarkan siswa memilih buku yang mereka sukai untuk dibaca, mengawasi mereka membaca, dan juga membiarkan mereka menjelaskan di depan tentang hasil bacaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu PSI selaku guru kelas III B SDN 003 Sungai Pinang Dalam, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan program literasi, guru menerapkan strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemberian tantangan untuk maju dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka baca. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan fokus siswa dalam memahami isi bacaan, karena siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga dituntut untuk mengelola dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk strategi pelaksanaan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

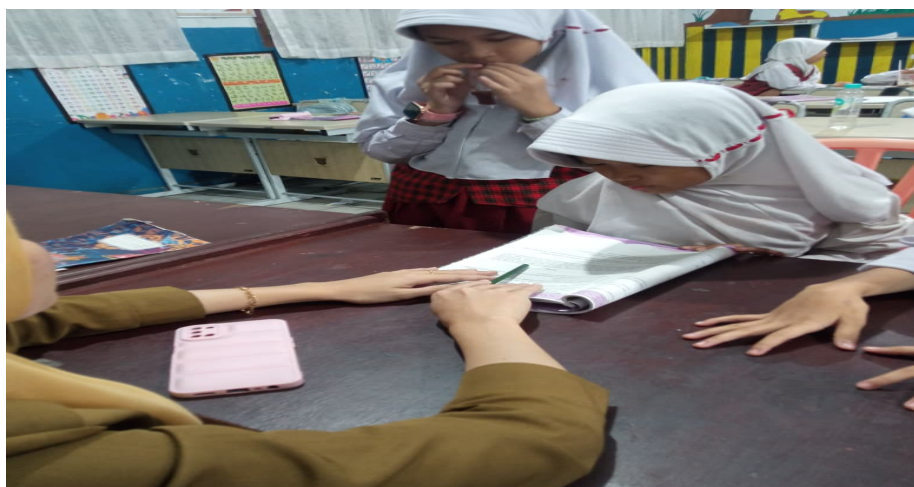
“Diterapkan strategi pelaksanaan program literasi yang efektif berupa pemilihan buku sesuai minat siswa, membaca mandiri 10-15

menit, dan presentasi isi bacaan di depan kelas untuk mengatasi variasi minat siswa serta gangguan teman” (PSI-w03/PGDPL,P12-02).

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya pendampingan khusus yang diberikan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Guru memberikan perhatian lebih dengan cara menjelaskan kembali isi bacaan secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga membantu mereka dalam memahami makna bacaan secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan khusus menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program literasi, terutama untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan membaca siswa yang berbeda-beda

“Memberikan pendampingan khusus langsung bagi siswa yang kesulitan memahami bacaan melalui penjelasan sederhana dan bimbingan pelafalan” (PSI-W04/PGDPL,P12-02).





Strategi ini terbukti berhasil sebagaimana dikonfirmasi siswa RA yang rajin membaca selama 15 menit ditambah dengan les tambahan untuk mereka yang belum lancar dalam membaca dengan “buku-buku pelajaran” RYN/AAA yang antusias memilih buku dengan cerita seru ("Kana-kana", "Motako") pada waktu fleksibel, dan LKD yang mendapat banyak buku di pojok baca, menunjukkan peningkatan fokus dan pemahaman. Kepala Sekolah Ibu H mendukung kebijakan pengawasan rutin pojok baca dan pelatihan guru, sehingga strategi pelaksanaan dan pendampingan khusus bagi guru-guru dan Ibu PSI sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk budaya literasi disiplin yang meningkatkan minat serta kemampuan baca siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama empat siswa, yaitu RA, RYN, AAA, dan LKD, pada Kamis, 12 Februari 2026, diperoleh informasi bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pascamembaca yang menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti menyimpulkan, menulis, dan mempresentasikan kembali isi bacaan di depan kelas. Guru menjelaskan

proses literasi tidak hanya berhenti pada aktivitas membaca, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan informasi secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali informasi tersebut secara lisan dan tertulis. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan pasca baca, terutama pada aktivitas menulis dan menjelaskan di depan kelas, yang membuat mereka lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. “Menyatakan bahwa mereka maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi bacaan serta menuliskannya, yang menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas menyimpulkan dan mengekspresikan kembali informasi secara tertulis”.

Temuan yang sama juga menunjukkan bahwa dalam mengatasi kesulitan memahami bacaan, siswa cenderung menggunakan strategi bertanya secara langsung kepada guru sebagai sumber bantuan utama. Interaksi antara siswa dan guru bersifat suportif, di mana guru memberikan penjelasan terhadap kalimat atau bagian bacaan yang sulit dipahami secara sederhana dan mudah dimengerti. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca juga dipengaruhi oleh kualitas dan isi bacaan yang tersedia, sehingga bahan bacaan yang menarik menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan siswa. Guru mengatakan bahwa dalam mengatasi kesulitan, siswa cenderung menggunakan strategi bertanya secara langsung, baik kepada guru maupun teman sebaya, sebagai upaya memahami isi bacaan.

”Biasanya, setelah membaca 15 menit, guru meminta untuk menyimpulkan isi bacaan dan juga menulis. Jika ada kalimat yang sulit, saya langsung bertanya kepada gurunya dan menjelaskan kembali”.(RA-W03-04/P12-02)

Yang selanjutnya “setelah membaca selama 15 menit, kami harus menjelaskan kembali, menulis, dan setelah itu istirahat. Guru sering membantu menjelaskan saat RYN menemukan kalimat yang masih sulit dipahami”(RYN-W03-04/P12-02).



Ini sejalan dengan AAA dan juga LKD yang mengatakan”ada kegiatan menarik setelah membaca selama 15 menit, yaitu menulis dan juga menjelaskan di depan. Jika ada beberapa kalimat yang sulit dimengerti, maka ia akan bertanya kepada gurunya dan langsung dijelaskan”(AAA-W03-04/P12-02), (LKD-W03-04/P12-02)

sehingga diperoleh hasil bahwa kegiatan awal saat membaca yang didampingi langsung oleh guru menjadi sangat penting, karena peran seorang guru itu sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H selaku kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup kuat terhadap pengembangan kompetensi guru. Dukungan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pelatihan, sosialisasi, workshop, serta kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah secara aktif berperan dalam meningkatkan kualitas profesional guru agar mampu melaksanakan pembelajaran, khususnya program literasi, secara lebih efektif dan terarah.

“Sekolah untuk meningkatkan kemampuan seorang guru maka diberikan bimbingan, pelatihan, sosialisasi, workshop, dan kkg, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seorang guru dalam membimbing dan meningkatkan kemampuan siswa-siswinya”(H-W03-04/P12-02)

Selain itu, ketersediaan buku di sekolah telah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam kegiatan membaca. Dalam menilai keberhasilan guru, pihak sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi lebih menekankan pada hasil nyata di lapangan, yaitu dengan melihat secara langsung kemampuan siswa dalam memahami dan membaca. Jika siswa

menunjukkan peningkatan kemampuan, maka hal tersebut menjadi indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Cara sekolah menilai keberhasilan seorang guru yaitu dengan melihat langsung apakah siswa-siswinya sudah mampu atau bahkan masih kurang mampu, yang apabila semua sudah mampu membaca dengan lancar berarti gurunya sudah menerapkan literasi dalam kelasnya, baik membaca keras, membaca lancar, membaca nyaring, ataupun kebiasaan membaca setiap hari". Sehingga dapat diperoleh hasil bahwa, dukungan profesi dan juga evaluasi kinerja untuk guru harus dilaksanakan agar guru dapat membimbing siswanya dengan pengetahuan yang sudah didapatkan.

Berdasarkan hasil dari narasumber bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran. Dukungan terhadap pengembangan guru serta penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program literasi di sekolah

3.Sarana dan Lingkungan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, sarana dan lingkungan literasi penting untuk meningkatkan minat baca siswa, dengan mengurangi gangguan-gangguan dari siswa lain dan membangun budaya literasi mandiri di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu PSI selaku guru kelas III B SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026,

diperoleh informasi bahwa ketersediaan buku di pojok baca telah sesuai dengan minat siswa, yang ditunjukkan melalui tingginya antusiasme siswa dalam memilih dan membaca bahan bacaan yang tersedia. Hal ini mengindikasikan bahwa koleksi buku yang ada sudah mampu menarik perhatian dan mendukung kegiatan literasi siswa di kelas.

“Bahan bacaan di pojok baca sudah cukup sesuai, melihat dari antusiasme siswa dalam memilih bahan bacaan, walau masih banyak buku yang kurang, namun sudah cukup memenuhi kriteria yang sesuai dengan anak-anak. Belum cukup sering untuk mengganti buku bacaan di pojok baca, karena guru harus menyesuaikan lagi dengan perpustakaan”(PSI-W05-06/SLL,P12-02).



Namun, di sisi lain, pembaruan buku di pojok baca masih belum dilakukan secara rutin. Hal ini disebabkan karena penggantian atau penambahan buku harus disesuaikan dengan ketersediaan koleksi di perpustakaan sekolah. Akibatnya, variasi buku yang tersedia menjadi terbatas dan tidak mengalami pembaruan secara berkala. Sehingga dapat

diperoleh hasil bahwa ketersediaan buku di pojok baca dan juga perpustakaan menjadi sangat penting mengingat banyak siswa yang minat membaca saat berada di sekolah. Guru mengatakan bahwa meskipun buku yang tersedia sudah sesuai dengan minat siswa, keterbatasan dalam pembaruan koleksi menjadi kendala dalam optimalisasi program literasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam pengelolaan dan pembaruan buku agar ketersediaan bahan bacaan tetap bervariasi dan mampu menjaga minat baca siswa secara berkelanjutan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program literasi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah berjalan dengan baik. Bahan bacaan di pojok baca dinilai sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, terlihat dari antusiasme mereka saat membaca. Namun, jumlah dan variasi buku masih terbatas serta belum sering diperbarui karena menyesuaikan dengan perpustakaan. Secara umum, pojok baca sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu penambahan dan pembaruan koleksi agar lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas bersama empat siswa RA, RYN, AAA, LKD, siswa-siswi SDN 003 Sungai Pinang Dalam pada 12-02-2026 diperoleh informasi bahwa keberadaan pojok baca dan perpustakaan sangat membantu siswa dalam mengakses bahan bacaan.

“Sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada di pojok baca. Bahwa buku-buku yang ada di pojok baca juga sudah keren” (RA-W05-06/P12-02).



Ini menyatakan bahwa mereka sudah tidak mengalami kesulitan dalam menemukan buku karena buku telah tersedia di pojok baca dan perpustakaan. Siswa juga mengungkapkan bahwa buku-buku yang tersedia dinilai menarik, memiliki cerita yang bagus, bahkan dianggap “keren”, sehingga menumbuhkan ketertarikan mereka untuk membaca.

Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa di dalam kelas terdapat pojok baca yang berisi berbagai jenis buku, seperti buku cerita anak dan buku bergambar, dengan penataan yang cukup rapi dan mudah dijangkau oleh siswa. Keberadaan pojok baca ini memungkinkan siswa untuk secara mandiri mengambil dan membaca

buku sesuai dengan minatnya. Selain itu, perpustakaan sekolah juga dimanfaatkan sebagai sumber bacaan tambahan dalam mendukung kegiatan literasi siswa.

Meskipun demikian, siswa juga mengharapkan adanya penambahan koleksi buku agar pilihan bacaan menjadi lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan buku tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses, tetapi juga mencakup keberagaman koleksi yang dapat mempertahankan minat baca siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketersediaan buku yang didukung oleh fasilitas yang mudah diakses serta koleksi yang menarik dapat menunjang pelaksanaan program literasi di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu H selaku kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung program literasi melalui pengalokasian anggaran dan kerja sama dengan berbagai pihak. Sekolah mengalokasikan sekitar 20% anggaran khusus untuk pengadaan buku, baik untuk perpustakaan maupun pojok baca di setiap kelas, yang masing-masing telah memiliki koleksi kurang lebih 100 buku. Kebijakan ini menunjukkan bahwa penyediaan bahan bacaan menjadi prioritas utama dalam mendukung kegiatan literasi siswa.

“sekolah sudah bekerja sama dengan beberapa pihak, misalnya sanggar-sanggar atau yayasan lain yang memberikan penambahan ilmu

untuk anak-anak ,contohnya dengan perpustakaan daerah dan lain-lain. Sekolah juga setiap tahun mendatangkan bazar buku, untuk anak-anak. Anggaran sekolah juga digunakan sebanyak 20% untuk koleksi buku baik di perpustakaan maupun di pojok baca” (H-W05-06/ SLL,P12-02).

26	Kode Barang		Nomor Register	Buku / Perpustakaan		Jumlah	Anal usul	AAC	AI
	3	4		Judul/ Pencipta	Spesifikasi				
27	5	6	7	8	9	10	11	12	13
28	1.3.5.01.001.004.008	007969		PAKET LITERASI / MEDIATAMA	Buku Siswa	1	BOS/KN		
29	1.3.5.01.001.004.008	006307 s/d 006399		BACA TULIS ALQURAN KELAS 5 / YUDISTRA	Buku Siswa	93	BOS/KN		
30	1.3.5.01.001.004.008	006400 s/d 006492		BACA TULIS ALQURAN KELAS 6 / YUDISTRA	Buku Siswa	93	BOS/KN		
31	1.3.5.01.001.004.008	006493 s/d 006585		BACA TULIS ALQURAN KELAS 1 / MASMEDIA	Buku Siswa	93	BOS/KN		
32	1.3.5.01.001.004.008	006586 s/d 006678		BACA TULIS ALQURAN KELAS 2 / MASMEDIA	Buku Siswa	93	BOS/KN		
33	1.3.5.01.001.004.008	006679 s/d 006771		BACA TULIS ALQURAN KELAS 3 / MASMEDIA	Buku Siswa	93	BOS/KN		
34	1.3.5.01.001.004.008	006772 s/d 006864		BACA TULIS ALQURAN KELAS 4 / MASMEDIA	Buku Siswa	93	BOS/KN		
35	1.3.5.01.001.004.008	006865 s/d 006924		SENIRUPA UNTUK SD/MI KELAS I K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA	Buku Siswa	60	BOS/KN		
	1.3.5.01.001.004.008	006925 s/d 006984		SENIRUPA UNTUK SD/MI KELAS II K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA	Buku Siswa	60	BOS/KN		
	1.3.5.01.001.004.008	006985 s/d 006984		SENIRUPA UNTUK SD/MI KELAS III K-MERDEKA CP	Buku Siswa	60	BOS/KN		

Selain itu, dalam upaya memperkaya dan memperbarui koleksi bahan bacaan, sekolah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti perpustakaan daerah, sanggar, dan yayasan pendidikan, serta menyelenggarakan kegiatan bazar buku setiap tahunnya. Kerja sama ini bersifat saling menguntungkan (simbiosis mutualisme), di mana sekolah memperoleh tambahan dan variasi buku, sementara pihak mitra turut berkontribusi dalam pengembangan literasi siswa. Buku-buku yang disediakan juga disesuaikan dengan jenjang siswa, khususnya untuk kelas rendah yang lebih difokuskan pada buku cerita dan buku bergambar.

Hal ini menunjukkan bahwa alokasi anggaran yang jelas serta kerja sama yang terjalin dengan berbagai pihak menjadi faktor utama dalam mendukung ketersediaan dan keberagaman bahan bacaan di sekolah,

sehingga pelaksanaan program literasi dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku di SDN 003 Sungai Pinang Dalam sudah cukup memadai dan mudah diakses oleh siswa, serta sesuai dengan minat mereka. Hal ini didukung oleh kesesuaian informasi antara siswa, guru, dan kepala sekolah. Ketersediaan buku tersebut juga memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa yang ditunjukkan melalui antusiasme dalam kegiatan membaca. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam hal variasi dan pembaruan koleksi buku yang belum dilakukan secara rutin, sehingga perlu adanya peningkatan agar program literasi dapat berjalan lebih optimal.

4. Kelancaran Membaca Teks

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, dapat diketahui bahwa kelancaran membaca teks tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca saja, tetapi juga dipengaruhi oleh frekuensi latihan, dukungan lingkungan, serta minat siswa terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu PSI selaku guru kelas III B SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca sangat diperlukan. Karena guru mengatakan bahwa masih terdapat empat orang siswa yang masih

belum lancar membaca, guru perlu melakukan upaya pendampingan melalui kegiatan les membaca selama kurang lebih enam bulan. Dapat kita lihat dari hasil upaya tersebut menunjukkan adanya perkembangan, di mana dua siswa telah mengalami peningkatan kemampuan membaca meskipun masih memerlukan bimbingan lanjutan.

“Masih ada siswa-siswi yang masih sulit memahami bacaan, guru perlu memberikan perhatian khusus, secara sederhana, pada siswa-siswi tentang makna dari bacaan tersebut. Caranya untuk melatih siswa-siswi yaitu dengan cara membimbing atau memperhatikan secara langsung cara membaca yang baik agar mereka lebih paham apa yang mereka baca” (PSI-W07-08/P12-02).



Guru mengatakan bahwa pemberian perhatian khusus serta bimbingan langsung dari guru menjadi faktor penting dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa yang masih mengalami kesulitan. Pendekatan ini menunjukkan adanya peran aktif guru dalam memastikan seluruh siswa

dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama empat siswa, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca siswa kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian siswa seperti RA, RYN, dan AAA mengungkapkan bahwa mereka sudah mampu membaca, namun belum sepenuhnya lancar, terutama ketika menghadapi kata-kata yang panjang serta masih membaca dengan tempo yang relatif lambat. Selain itu, siswa juga cenderung belum percaya diri untuk membaca di depan teman-teman, meskipun tetap mengikuti kegiatan membaca saat pembelajaran berlangsung maupun saat les membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sebenarnya sudah berkembang, tetapi belum mencapai tingkat optimal.

Di sisi lain, terdapat siswa yang menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik, seperti LKD, yang memiliki minat baca tinggi dan lebih aktif dalam kegiatan membaca. Siswa tersebut terlihat lebih percaya diri untuk membaca di depan teman-teman maupun guru, yang didorong oleh ketertarikan terhadap buku-buku yang dibaca. Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca memiliki peran penting dalam meningkatkan keberanian serta kelancaran membaca siswa.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa berada pada tingkat menengah, di mana siswa telah memiliki dasar membaca, namun masih mengalami kendala

dalam kelancaran, terutama pada aspek kecepatan membaca dan penguasaan kata. Rendahnya kepercayaan diri dalam membaca di depan umum juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Siswa cenderung lebih nyaman membaca di hadapan guru dibandingkan di depan teman-teman, yang menunjukkan bahwa faktor psikologis turut berperan dalam proses membaca.

Berdasarkan hasil dari narasumber, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis membaca, tetapi juga oleh faktor minat dan kepercayaan diri. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih aktif, berani, dan lancar dalam membaca. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada penguatan rasa percaya diri serta penyediaan bahan bacaan yang menarik agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu H selaku kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa sekolah telah memiliki sistem yang terstruktur dalam mendukung program literasi, yang mencakup aspek penyediaan bahan bacaan sekaligus pemantauan perkembangan membaca siswa. Dari sisi ketersediaan, sekolah menetapkan target koleksi sebanyak 100 buku di setiap kelas yang disesuaikan dengan jenjang dan karakteristik siswa. Selain itu, keberadaan perpustakaan dengan koleksi yang lebih bervariasi

turut memperkuat ketersediaan sumber bacaan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga memperhatikan kualitas dan kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan siswa. Data setiap siswa biasanya ada dua, yaitu di kelas dan di perpustakaan, yang secara tidak langsung membantu kami untuk mendata anak-anak tersebut, misalnya, kunjungan ke perpustakaan yang makin rame dan sebagainya.

“Di kelas yang menilai langsung adalah guru kelasnya, baik minat, kemampuan anak dalam membaca dan lain sebagainya. Yang sekolah lakukan untuk mereka yang belum mampu yaitu dengan memberikan bimbingan khusus melalui guru kelasnya masing-masing, mulai dari membaca, menulis, berhitung, dan juga semangat dan dukungan orang tua sangat diperlukan” (H-W07-08/KM,P12-02).



Selanjutnya, dalam memastikan pemanfaatan bahan bacaan tersebut, sekolah menerapkan mekanisme pemantauan melalui sistem pencatatan ganda, yaitu data yang berasal dari kelas dan perpustakaan. Data ini digunakan untuk melihat perkembangan aktivitas literasi siswa, seperti

intensitas kunjungan ke perpustakaan serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca di kelas. Dalam hal ini, guru kelas memegang peran penting sebagai penilai utama yang secara langsung mengamati minat dan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa kelancaran membaca siswa bukan hanya soal teknik baca, tetapi dipengaruhi oleh latihan yang sering, dukungan lingkungan, dan minat anak. dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian informasi antara siswa, guru, dan kepala sekolah terkait kondisi kemampuan membaca siswa yang masih berada pada tingkat menengah dan belum optimal. Faktor minat baca dan kepercayaan diri menjadi aspek penting yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dalam meningkatkan kelancaran membaca sekaligus membangun kepercayaan diri siswa agar kemampuan membaca dapat berkembang secara maksimal.

5. Kemampuan memahami isi bacaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, tingkat keberhasilan siswa menangkap makna, ide utama, detail, serta hubungan antara unsur dalam teks bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu PSI selaku guru kelas III B SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan kegiatan literasi, guru mulai menerapkan strategi dengan meminta siswa untuk maju ke

depan kelas dan maju menjelaskan kembali isi bacaan secara bergiliran. Guru menjelaskan kegiatan ini menunjukkan bahwa proses membaca selalu diikuti dengan presentasi hasil bacaan, sehingga siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga dituntut untuk memahami, mengolah, dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Strategi ini secara langsung mendorong peningkatan pemahaman membaca serta melatih kemampuan guru untuk mengetahuinya dengan meminta siswa berpartisipasi untuk maju menjelaskan hasil bacaannya kepada teman-teman.

“Cara untuk mengetahui siswa memahami atau tidak dengan cara meminta mereka untuk maju satu per satu ke depan dan menyampaikan atau bahkan menjelaskan kembali apa saja yang mereka dapat dari buku yang mereka baca. Untuk mengaitkan isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat lagi dari buku yang mereka baca”(IPS-W09-10/P12-02)



Guru menyampaikan bahwa, terdapat emosi yang diberikan siswa saat ia membaca, karena kemarin ada satu siswa yang membaca cerita pendek

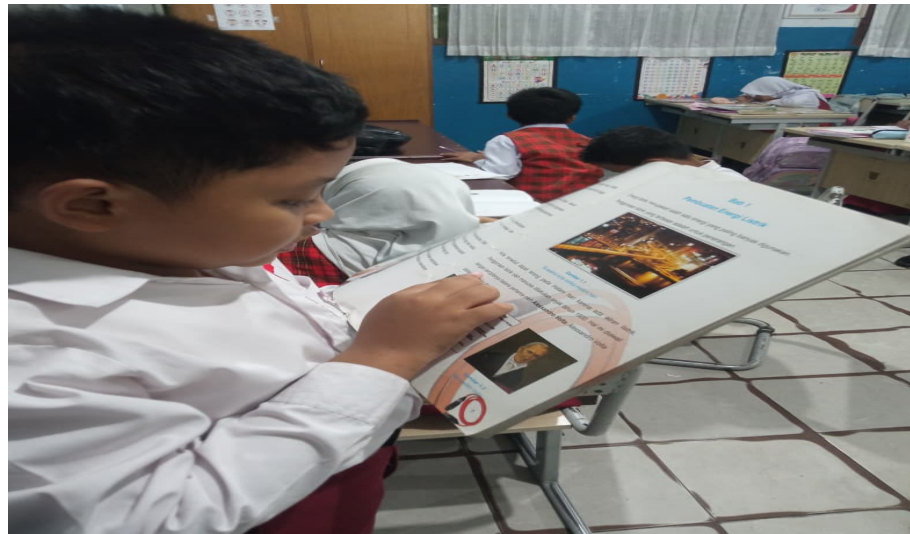
tentang orang tua dan anak tersebut sampai terharu dan mengeluarkan air mata, mungkin karena cerita tersebut menyangkut kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan dapat membangun pemahaman bacaan yang relevan bagi siswa, dengan meningkatkan empati dan literasi mandiri serta menerapkan rutinitas membaca bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas bersama Ibu PSI, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa dievaluasi dengan meminta mereka maju satu per satu untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Melalui cara ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa menangani informasi dan memahami makna teks. Selain itu, keterkaitan bacaan dengan kehidupan sehari-hari terlihat dari respons emosional siswa terhadap cerita yang dibaca, yang menunjukkan bahwa isi teks mampu menyentuh pengalaman pribadi dan membuat siswa memaknai bacaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat siswa RA, RYN, AAA, LKD selaku siswi kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa telah memiliki strategi dalam memahami bacaan, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan sekolah melalui guru, seperti pemberian motivasi,elibatan siswa dalam diskusi, penyediaan bahan bacaan yang menarik, serta penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran. Kegiatan literasi juga dilaksanakan

secara bervariasi, seperti membaca nyaring, membaca sambung, dan membaca buku cerita, yang secara tidak langsung melatih kemampuan pemahaman siswa.

”Belum terlalu bisa. Bertanya kepada guru jika menemui kata yang sulit”. (RA-W09-10/P12-02)



Dalam hal ini, siswa menunjukkan adanya strategi pemahaman yang bersifat bertahap, yaitu membaca terlebih dahulu, kemudian bertanya ketika mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap keterbatasan pemahaman yang dimiliki. Namun, strategi yang digunakan masih cenderung sederhana dan belum sepenuhnya mandiri, karena sebagian besar siswa masih mengandalkan guru sebagai sumber utama dalam membantu memahami isi bacaan. Hal ini terutama terlihat ketika siswa menghadapi kesulitan pada struktur kalimat atau kata-kata yang lebih kompleks. Di sisi lain, kemampuan kolaborasi antara siswa mulai tampak, di mana beberapa siswa berinisiatif untuk berdiskusi atau bertanya kepada teman. Akan tetapi,

kecenderungan untuk langsung mencari bantuan dari guru masih lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mulai mengembangkan strategi pemahaman, kemandirian dalam memahami bacaan masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, sekolah juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, respons terhadap pertanyaan, serta partisipasi dalam kegiatan literasi. Meskipun demikian, pemantauan ini masih bersifat observasional dan bergantung pada penilaian subjektif guru, sehingga belum sepenuhnya terstruktur.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan luar sekolah, khususnya orang tua, turut berperan dalam memperkuat strategi pemahaman siswa. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan membaca di rumah membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi di sekolah.

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan Ibu H selaku kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026, diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa, seperti pemberian motivasi, pelibatan siswa dalam diskusi penyediaan buku yang menarik, serta memanfaatkan media audeovisual. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi melalui pemberian pertanyaan dan apresiasi berupa hadiah sebagai bentuk penghargaan terhadap keterlibatan dan kemampuan siswa.

Kelengkapan fasilitas sekolah, baik di kelas maupun perpustakaan, turut menjadi faktor pendukung dalam menarik minat siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi.

“literasi yang diberikan di dalam kelas oleh guru itu langsung kepada siswanya, baik membaca buku pelajaran, cerita, membaca sambung, membaca keras, dan lain sebagainya”.(H-W09-10/P12-02)



Setiap jam istirahat, guru juga membebaskan siswa untuk membaca buku yang mereka sukai. Dengan adanya literasi ini, siswa akan lebih berkembang, lebih terbuka dalam masalah ilmu pengetahuan dan mampu memahami isi dari bacaan. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme pemantauan perkembangan membaca siswa melalui pencatatan ganda, yaitu aspek akademik dan non-akademik. Pemantauan ini dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap aktivitas dan kemampuan membaca siswa, serta didukung oleh indikator seperti keterlibatan siswa dalam diskusi, respons terhadap pertanyaan, dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Namun

demikian, sistem ini masih bersifat observasional dan sangat bergantung pada penilaian subjektif guru kelas.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi penting dalam mendukung keberhasilan program literasi. Keterlibatan orang tua, seperti membantu penyediaan pojok baca di kelas maupun memberikan dukungan belajar di rumah, menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini menjadi faktor penting, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, karena dukungan yang berkelanjutan dari rumah dapat membantu mempercepat perkembangan kemampuan literasi mereka.

Berdasarkan hasil dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian informasi antara guru, siswa, dan kepala sekolah terkait perkembangan pemahaman membaca siswa. Siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menangkap makna, ide utama, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, namun masih menghadapi kendala dalam memahami struktur bacaan secara mendalam dan dalam mengembangkan strategi pemahaman secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kemandirian belajar serta memperkuat strategi pemahaman agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

6. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca menjadi salah satu faktor yang dapat

memengaruhi kelancaran, pemahaman isi bacaan, serta minat literasi secara keseluruhan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu PSI selaku guru kelas III B SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diketahui secara umum bahwa partisipasi aktif dari siswa dapat dilihat dari keaktifan mereka saat maju ke depan untuk menceritakan kembali isi bukunya.

“Respons dari siswa-siswinya sangat antusias. Ada beberapa siswa yang membeli buku saat bazar buku datang, untuk mereka baca sendiri di rumah” (PSI-W11-12/P12-02).



Guru mengatakan bahwa antusiasme ini terlihat saat siswa rajin tampil menceritakan ulang isi bacaan mereka, bahkan dengan membeli buku untuk dibaca di rumah menjadi bukti partisipasi yang tidak hanya berjalan di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu kita ketahui, bahwa siswa menunjukkan respons yang sangat antusias terhadap kegiatan literasi di kelas. Antusiasme tersebut tidak hanya terlihat saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dari inisiatif beberapa siswa yang membeli buku

ketika bazar buku diadakan untuk dibaca secara mandiri di rumah, sehingga menunjukkan adanya minat baca yang mulai tumbuh di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat siswa, yaitu RA, RYN, AAA, dan LKD siswa kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam pada tanggal 12 Februari 2026, diperoleh temuan bahwa siswa menunjukkan respon emosional yang positif terhadap kegiatan membaca bersama di kelas. Seluruh siswa mengungkapkan perasaan senang dan bahagia saat mengikuti kegiatan membaca, terutama karena dilakukan secara bersama-sama dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teman menjadi faktor pendorong utama dalam menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain itu, perasaan senang yang dirasakan siswa juga dipengaruhi oleh daya tarik bahan bacaan yang tersedia. Siswa menyatakan bahwa buku yang menarik membuat mereka lebih menikmati kegiatan membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek isi dan tampilan buku memiliki peran penting dalam membangun respon emosional positif siswa terhadap kegiatan literasi. Di sisi lain, siswa juga menunjukkan adanya keinginan untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan bahan bacaan, yang ditunjukkan melalui pemberian rekomendasi buku. Beberapa siswa merekomendasikan buku bertema hewan, buku bergambar seperti diagram ruang, serta cerita dongeng dan cerita rakyat seperti Putri Salju dan Malin Kundang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya

menjadi pembaca pasif, tetapi juga memiliki inisiatif untuk menyampaikan preferensi bacaan yang mereka anggap menarik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan membaca tidak hanya memberikan dampak kognitif, tetapi juga berdampak secara emosional, di mana siswa merasakan kebahagiaan, ketertarikan, serta keterlibatan dalam aktivitas membaca. Adanya keinginan untuk memberikan rekomendasi buku juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap kebutuhan variasi bahan bacaan, sehingga mereka mengharapkan adanya penambahan jenis buku yang lebih beragam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu H selaku kepala sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam, pada Kamis, 12 Februari 2026. Diperoleh informasi bahwa untuk meningkatkan semangat belajar, upaya yang guru lakukan yaitu, anak diberi semangat, anak selalu dibawa berdiskusi dalam beberapa topik, buku-buku harus lebih menarik, TV (audioVisual) diberikan tontonan yang menarik, dan berdiskusi bersama. Guru juga mengevaluasi anak tersebut dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan juga memberikan hadiah khusus sebagai apresiasi bagi yang bisa menjawab.

“Fasilitas yang lengkap dapat menarik minat siswa untuk lebih sering melakukan aktivitas di dalam, baik di kelas maupun di perpustakaan”(H-W11-12/P12-02).



Guru mengatakan bahwa, Orang tua juga langsung turun tangan untuk mendukung kegiatan literasi ini, dengan turun langsung untuk membuat pojok bacanya di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas bersama Ibu H selaku Kepala, secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan semangat belajar siswa dilakukan melalui pemberian motivasi, pelibatan siswa dalam diskusi, penyediaan buku yang menarik, serta pemanfaatan media audiovisual yang edukatif. Guru juga melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan apresiasi berupa hadiah bagi siswa yang mampu menjawab sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, kelengkapan fasilitas sekolah dinilai berperan penting dalam menarik minat siswa untuk lebih aktif belajar di kelas maupun memanfaatkan perpustakaan, dan orang tua juga ikut serta di dalamnya.

Berdasarkan hasil dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian informasi antara guru, siswa, dan kepala sekolah terkait pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Partisipasi tersebut tidak hanya terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan membaca di kelas,

tetapi juga dari respon emosional yang positif, inisiatif dalam memilih dan merekomendasikan bahan bacaan, serta keterlibatan dalam kegiatan literasi di luar sekolah. Oleh karena itu, partisipasi aktif siswa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca dan minat literasi, yang perlu terus didukung melalui strategi pembelajaran yang menarik, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, khususnya kelas III B, program literasi ini sangat dibutuhkan sekali dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, yang dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Program literasi sendiri adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi membaca 15 menit telah terlaksana secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan program ini dimulai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku bacaan sesuai dengan minat mereka, kemudian membaca selama 10-15 menit, dan diakhiri dengan adanya fasilitas pojok baca di kelas dan perpustakaan sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Haddar dkk, (2023) bahwa literasi mencakup kecakapan individu dalam memahami informasi, mengolahnya, serta memanfaatkannya secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui pembiasaan membaca 15 menit secara

rutin, siswa dilatih untuk mampu mengakses informasi, memahami isi bacaan, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara tepat. Selanjutnya, temuan ini juga sejalan dengan konsep Program Literasi yang dikemukakan oleh Bungsu & Dafit (2021) bahwa pemerintahan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan tahun (2016) menegaskan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bermakna dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan GLS menekankan tiga tahap utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa SDN 003 Sungai Pinang Dalam saat ini masih berada pada tahap pembiasaan yang berfokus pada penciptaan rutinitas membaca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang dikemukakan oleh Program et al. (2021), kegiatan pembiasaan membaca secara rutin sebelum pembelajaran merupakan inti dari program literasi sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kelancaran membaca siswa. Hal ini terbukti di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, di mana siswa secara rutin melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang kemudian berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi siswa. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Fitria (2019) yang menunjukkan bahwa

kegiatan literasi seperti silent reading, guided reading, dan pembiasaan membaca setiap hari sebelum pembelajaran secara signifikan memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Meskipun SDN 003 Sungai Pinang Dalam belum menerapkan teknik silent reading dan guided reading secara formal, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran telah memberikan dampak positif bagi siswa. Selain itu, penelitian Aulia et al. (2025) di SDN 5 Menteng Palangka Raya menunjukkan bahwa implementasi GLS masih berada pada tahap pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan kondisi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam yang juga masih berfokus pada tahap pembiasaan. Kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam pelaksanaan program literasi yang baru berada pada tahap awal, yaitu pembiasaan membaca selama 15 menit.

2. Peran Guru Dalam Program Literasi

Guru kelas III B SDN 003 Sungai Pinang Dalam, menerapkan berbagai strategi dalam membimbing kegiatan membaca siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih buku bacaan sesuai minat, penyediaan waktu membaca 10-15 menit, permintaan untuk mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas, pemberian tugas bercerita dan menulis agar siswa lebih fokus, serta penjelasan ulang bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Strategi-strategi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Kadir (2025) mengenai faktor keberhasilan program literasi sekolah. Menurut Kadir, guru merupakan pelaksana utama program literasi di

kelas, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing kegiatan membaca serta menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa.

Guru juga menghadapi kendala berupa perbedaan minat siswa yang bervariasi dan gangguan dari teman yang suka mengganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan tantangan dengan maju menceritakan atau menyimpulkan isi bacaan agar siswa lebih fokus. Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Kadir (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan program literasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Kadir menemukan bahwa strategi guru dalam membimbing kegiatan membaca merupakan faktor kunci keberhasilan program literasi. Kedua penelitian menunjukkan kesamaan bahwa guru perlu menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan teori, namun dapat terus mengembangkan metode-metode baru untuk mengakomodasi keberagaman minat dan kemampuan siswa.

3. Sarana dan Lingkungan Literasi

SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah menyediakan fasilitas pendukung program literasi berupa pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah. Koleksi buku di pojok baca meliputi berbagai jenis buku cerita, dongeng, dan buku pengetahuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Sekolah mengalokasikan sekitar 20% anggaran untuk pengadaan buku, baik di perpustakaan maupun di pojok baca. Ketersediaan dan keberagaman bacaan ini sejalan dengan teori Kadir (2025) bahwa keberhasilan program literasi didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang menarik, sesuai usia, dan bervariasi. Bahan bacaan yang memadai mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam membaca karena siswa memiliki pilihan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka.

Keberadaan pojok baca dan perpustakaan juga sejalan dengan teori lingkungan fisik dan sosial sekolah yang dikemukakan Muzakki (2021). Menurut Muzakki, pojok baca, perpustakaan, dan budaya membaca menjadi faktor penting dalam keberhasilan literasi. Koleksi buku yang disesuaikan dengan jenjang siswa, meliputi buku cerita dan buku bergambar untuk kelas rendah, sesuai dengan pendapat Haddar dkk. (2023) bahwa literasi pada tahap dasar bertumpu pada keterampilan baca-tulis yang menjadi landasan bagi penguasaan kemampuan literasi lainnya. Buku-buku cerita dan bergambar sangat sesuai untuk siswa kelas III yang masih dalam tahap perkembangan literasi dasar karena dapat membantu

mereka mengembangkan kosakata, memahami struktur cerita, dan membangun kebiasaan membaca yang positif.

Temuan penelitian Bungsu dan Dafit (2021) memberikan perspektif tambahan mengenai ketersediaan bacaan dalam program literasi. Bungsu dan Dafit menemukan bahwa program literasi mampu meningkatkan minat baca siswa, namun kualitas program masih terhambat oleh keterbatasan koleksi buku. Berbeda dengan temuan mereka yang menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah, SDN 003 Sungai Pinang Dalam menunjukkan bahwa orang tua telah turun langsung membantu pembuatan pojok baca di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah menghadapi tantangan yang sama berupa keterbatasan koleksi buku, SDN 003 Sungai Pinang Dalam memiliki keunggulan dalam hal dukungan dan keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua ini dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan program literasi di sekolah tersebut.

Penelitian Rahayu et al. (2025) juga menunjukkan hasil yang searah dengan temuan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Rahayu et al. menemukan bahwa kegiatan program literasi yang mencakup pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai, penyediaan sudut baca di kelas dan perpustakaan, serta kegiatan menulis ringkasan bacaan terbukti berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam membaca. Kedua penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sudut baca

dan perpustakaan menjadi faktor pendukung keberhasilan program literasi. SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah memenuhi standar ini dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas, meskipun jumlah koleksi buku masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar minimal 100 buku per kelas.

Meskipun demikian, berdasarkan kajian dokumentasi, jumlah koleksi buku di pojok baca masih kurang dari standar minimal 100 buku per kelas. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar program literasi dapat berjalan secara optimal di masa mendatang. SDN 003 Sungai Pinang Dalam dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua, komunitas, atau lembaga donor untuk menambah koleksi buku di pojok baca. Selain itu, sekolah juga dapat memanfaatkan program-program dari pemerintah atau organisasi yang bergerak di bidang literasi untuk mendapatkan bantuan pengadaan buku.

4. Kelancaran Membaca Teks

Kemampuan membaca siswa kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam masih beragam. Beberapa siswa sudah cukup lancar dalam membaca dan berani tampil di depan kelas, namun terdapat juga siswa yang belum terlalu lancar dalam membaca kata-kata panjang dan belum percaya diri untuk membaca di depan teman-teman. Keberagaman kemampuan membaca ini sejalan dengan teori Bungsu dan Dafit (2021) bahwa membaca tidak hanya mencakup kemampuan melafalkan kata atau mengenali huruf, tetapi meliputi proses memahami, menafsirkan,

mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari teks. Kemampuan membaca yang berbeda-beda ini wajar dan memerlukan penanganan yang tepat karena setiap siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dalam menguasai keterampilan membaca.

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan melalui pembimbingan langsung, pendampingan dalam pelafalan, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Penanganan ini sejalan dengan teori faktor internal kemampuan membaca yang dikemukakan Idris (2015) dalam Anas (2022), yaitu bahwa kesiapan dan keterampilan dasar merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan membaca. Sekolah juga memantau perkembangan literasi siswa melalui data di kelas dan perpustakaan, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan dengan melibatkan orang tua. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Temuan Saputri dan Sukartiningsih memberikan perspektif tambahan mengenai kemampuan membaca siswa. Saputri dan Sukartiningsih menemukan bahwa tantangan pemahaman masih terlihat terutama pada siswa yang belum mampu membaca dengan lancar atau memahami isi teks secara mendalam. Kedua penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang panjang atau kata-kata yang sulit. Namun, berbeda dengan temuan

mereka yang menunjukkan perlunya strategi khusus untuk mengatasi masalah ini, SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah mengatasi hal ini dengan meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Penelitian Tauhid et al. (2025) menunjukkan hasil yang melengkapi temuan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Tauhid et al. menemukan bahwa rendahnya kemampuan membaca berkaitan dengan rendahnya motivasi membaca serta minimnya kebiasaan membaca di rumah maupun di sekolah. Hal ini menjadi perhatian bagi SDN 003 Sungai Pinang Dalam untuk terus meningkatkan pembiasaan membaca baik di sekolah maupun melibatkan dukungan dari rumah. Kedua penelitian menunjukkan kesamaan bahwa motivasi dan kebiasaan membaca menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah berupaya meningkatkan motivasi siswa melalui berbagai strategi, namun perlu ada upaya lebih lanjut untuk melibatkan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah.

5. Kemampuan Memahami Isi Bacaan

Pemahaman siswa terhadap isi bacaan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam juga menunjukkan keberagaman. Beberapa siswa sudah cukup mampu memahami isi bacaan meskipun masih mengalami kesulitan pada bagian tertentu, sementara sebagian lainnya belum terlalu mampu memahami bacaan yang panjang atau kata-kata yang sulit. Guru menilai

pemahaman siswa dengan meminta mereka menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Guru juga mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat lebih memahami makna teks secara mendalam. Siswa yang mengalami kesulitan dapat bertanya langsung kepada guru atau berdiskusi dengan teman terlebih dahulu.

Strategi menceritakan kembali isi bacaan merupakan teknik evaluasi pemahaman membaca yang efektif. Morrison dan Wlodarczyk (2009) menyatakan bahwa *retelling* dapat membantu guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Melalui teknik ini, guru dapat mengetahui apakah siswa mampu mengidentifikasi ide utama, detail penting, dan hubungan dalam teks. Temuan ini juga didukung oleh teori Haddar dkk. (2023) yang menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir secara analitis, kritis, dan reflektif terhadap informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Ketika siswa dapat mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, seperti saat membaca cerita tentang orang tua dan anak yang mengharukan, hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam menyentuh tingkat afektif.

Temuan penelitian Khusna et al. (2022) memperkuat hasil penelitian ini. Khusna et al. menemukan bahwa program literasi yang melibatkan siswa dalam pembacaan teks kritis memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi ide utama, menganalisis informasi, dan menyimpulkan isi teks. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk memperkuat keterampilan membaca pemahaman. SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah menerapkan

strategi serupa dengan meminta siswa menceritakan dan menyimpulkan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan dapat dikembangkan melalui program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian Anjani et al. (2019) juga memberikan dukungan terhadap temuan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam. Anjani et al. menemukan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca secara rutin efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Aktivitas ini tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca secara keseluruhan, termasuk pemahaman bacaan. Temuan ini sejalan dengan kondisi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam, di mana pembiasaan membaca 15 menit telah menjadi rutinitas yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan minat baca siswa. Kedua penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang konsisten dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan kemampuan pemahaman bacaan.

6. Partisipasi Aktif Siswa Dalam Kegiatan Membaca

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca di SDN 003 Sungai Pinang Dalam cukup tinggi. Hal ini terlihat dari respons siswa yang sangat antusias terhadap program literasi. Beberapa siswa bahkan membeli buku saat bazar buku datang untuk dibaca di rumah, siswa memberikan rekomendasi buku untuk pojok baca, dan siswa

berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi hasil bacaan. Antusiasme siswa ini sejalan dengan teori motivasi dan respons siswa yang dikemukakan Sucipta et al. (2025), bahwa motivasi, minat, dan respons siswa terhadap kegiatan literasi memengaruhi efektivitas program literasi. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang lebih baik karena mereka lebih termotivasi untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Upaya guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan partisipasi siswa meliputi pemberian motivasi, pelibatan dalam diskusi, penyediaan buku yang menarik, pemanfaatan media audiovisual, dan pemberian apresiasi sebagai bentuk penghargaan. Strategi-strategi ini efektif dalam menjaga motivasi siswa untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan literasi karena siswa merasa dihargai dan mendapat pengakuan atas usaha mereka. Penghargaan dan apresiasi dapat berupa pujian verbal, sertifikat, atau bentuk lainnya yang dapat meningkatkan self-esteem siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar.

Dukungan sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru dalam membimbing kegiatan literasi juga terlihat dari penyediaan pelatihan, sosialisasi, workshop, dan kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi, yang sejalan dengan faktor kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah yang dikemukakan Ramandanu (2019).

Menurut Ramandanu, kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan program literasi melalui penetapan kebijakan, pengalokasian waktu, serta penyediaan dukungan sarana dan prasarana. SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung program literasi melalui berbagai kebijakan dan dukungan yang diberikan kepada guru dan siswa.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahayu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti program literasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca. Kedua penelitian menunjukkan kesamaan bahwa partisipasi aktif siswa merupakan indikator keberhasilan program literasi. SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk partisipasi aktif siswa, terlihat dari antusiasme siswa dalam memilih dan membaca buku, mengikuti diskusi, serta memberikan rekomendasi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah berhasil menumbuhkan minat baca pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan dicek ulang, peneliti melihat bahwa program literasi di SDN 003 Sungai Pinang Dalam telah dilaksanakan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa kelas III. Pelaksanaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai telah menjadi kebiasaan yang konsisten, didukung oleh strategi guru yang tepat dalam

membimbing kegiatan membaca. Ketersediaan fasilitas berupa pojok baca dan perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam menjadi pendorong utama keberhasilan program literasi. Meskipun jumlah koleksi buku masih kurang dari standar minimal, keberagaman jenis buku yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa telah mampu menarik minat siswa untuk membaca.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa temuan di SDN 003 Sungai Pinang Dalam memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan. SDN 003 Sungai Pinang Dalam masih berada pada tahap pembiasaan dalam implementasi GLS, sama seperti yang ditemukan Aulia et al. (2025). Keberagaman kemampuan membaca siswa juga sejalan dengan temuan Bungsu dan Dafit (2021) serta Saputri dan Sukartiningsih. Strategi-strategi yang diterapkan guru sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Kadir (2025), Kusmana (2011), dan Nunan (2005).

Namun demikian, SDN 003 Sungai Pinang Dalam juga menunjukkan keunggulan-keunggulan tersendiri dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Keunggulan tersebut meliputi keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program literasi, ketersediaan pelatihan dan workshop untuk guru, serta komitmen sekolah dalam mengalokasikan anggaran buku. Keunggulan-keunggulan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di SDN 003 Sungai Pinag Dalam, khususnya pada kelas III B. Oleh karena itu, penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Kedua, meskipun sekolah telah mengalokasikan anggaran dan menyediakan pojok baca, jumlah koleksi buku di pojok baca kurang dari standar minimal 100 buku per kelas. Keterbatasan buku ini dapat membatasi variasi materi bacaan yang dapat diakses siswa. Ketiga, program literasi di sekolah tersebut masih berada pada tahap pembiasaan. Keempat, meskipun orang tua terlibat dalam penyediaan fasilitas pojok baca, kebiasaan membaca di rumah belum sepenuhnya terintegrasikan secara optimal. Kelima, penelitian ini lebih banyak mengandalkan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi, sehingga tidak dapat memberikan data kuantitatif yang mendalam tentang peningkatan kemampuan membaca siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan membaca 15 menit telah dijalankan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan siswa di SDN 003 Sungai Pinag Dalam, khususnya pada kelas III B, yang saat ini masih berada pada tahap pembiasaan dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Keberhasilan program ini sangat didukung oleh strategi guru dengan pendekatan yang diterapkan pengajar, seperti memberikan kebebasan memilih buku sesuai minat siswa serta menggunakan teknik evaluasi berupa presentasi dan menceritakan kembali isi bacaan untuk mengukur pemahaman. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, terlihat bahwa jumlah koleksi buku di pojok baca masih belum mencapai standar minimal 100 buku per kelas, dan kemampuan membaca siswa masih menunjukkan keberagaman dari yang sudah lancar hingga yang masih membutuhkan pendampingan. Selain itu, meskipun keterlibatan orang tua dalam penyediaan fasilitas sudah terlihat, kebiasaan membaca di lingkungan rumah masih perlu ditingkatkan agar dampak literasi dapat berkelanjutan di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, terlihat bahwa, beberapa langkah perbaikan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas sekolah yaitu:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan konsistensi pelaksanaan program literasi serta melakukan evaluasi secara berkala agar program berjalan lebih terarah. Selain itu, perlu adanya penambahan dan variasi bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat siswa.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan metode pendampingan membaca yang lebih kreatif dan variatif agar kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan membaca, serta memanfaatkan fasilitas literasi yang tersedia di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dengan membiasakan anak membaca di rumah serta menyediakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji program literasi dengan pendekatan yang lebih luas, seperti mengembangkan model pembelajaran literasi yang inovatif atau mengukur pengaruh program literasi secara kuantitatif terhadap kemampuan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 4(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3193>
- Aulia, C., Ginting, B., Manjani, N. H., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Medan, U. N. (2025). *Cendikia pendidikan*. 13(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.66015>Baan, A. (2025). *No Title*. 12(3), 464–473.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). *Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*. 4(3), 522–527. Dari, D., Gerakan, P., & Sekolah, L. (2025). 1, 2 1, 2, 2, 225–232.
- Dewi, N. C. (2019). Jurnal Edukatif. *Jurnal Edukatif*, V(1), 66–72.
- Fadilah, I., & Jannah, W. N. (2025). *Analisis Gerakan Literasi Kemampuan Membaca Siswa SD Kelas II*. 17 (2).
- Fitria, W. (2019). Minat Membaca dan Pemahaman Baca: Studi Korelasional. *Jurnal Edukatif : Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.1333>
- Gamar Al Haddar, Dkk. Jurnal Pendas Mahakam. Vol 8 (1). 55-61 Juni 2023
55 Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sdn 015 Sungai Pinang Tahun Pembelajaran 2022/2023
- Hawwin Muzakki. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Husna, A. D., Putri, L. N., Fitri, N. A., & Kurniawan, D. (2024). *Program Gerakan Literasi sebagai Upaya Peningkatan Literasi Baca di Sekolah Dasar*. 51–59. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.99>
- Iii, B. A. B. (n.d.). *Nur Wulan Purnasari, Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method) (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 16. 1.*
- Kadir, A. (2025). *Pengaruh Penerapan Program Literasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. 11(1), 47–55.
- Nissa, M. F., Syaadah, I., Kurniasih, S., & Asyidiq, M. Z. (2025). *Urgensi*

Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. 3(1), 1–5.

- Nurmayani, , Muhaemin, M., & 1, 2, 3. (2023). Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dalam Era Society 5 . 0: Studi di Kota Palopo , Sulawesi Selatan , Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 12(3), 299–318. <https://ssed.or.id/contents/article/view/235>
- Program, P., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Melaksanakan Program Literasi untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa SD.* 5(1), 125–131.
- Rahayu, T., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2025). *Evaluasi Dampak Program Literasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar.* 6(3), 182–191. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i3.27126>
- Ramandanu, F. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (GlS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif.* 24(1), 10–19.
- Saputri, D. A., & Sukartiningsih, W. (n.d.). *Analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas iii sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah.* 29–39.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif.*
- Sucipta, I. M. D., Bagus, I., Adnyana, A., Rai, I. M., & Widanta, J. (2025). *Empat Keterampilan Berbahasa : Strategi Desain Buku Saku bagi Darmasiswa.* October, 68–75.
- Syafei, I. (n.d.). *No Title.* Tauhid, K., Prameswari, Z., Putri, N., Bayhaqi, P., Ansor, A., & Humaira, M. A. (2025). *Analisis Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar : Studi Komparatif Keterampilan Menyimak Membaca ,.* 4, 5811–5824.

S. Anjani¹, N. Dantes², G. Artawan³, Vol.3 No 2, Agustus 2019. *Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Gugus Ii Kuta Utara* <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>

LAMPIRAN

Lampiran 1.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Tidakk	Variabel	Indikator	Kapal pengganti Indikator	Butir Pertanyaan			Ringkasan
				Itu u	Siswa	Kepala sekolah	
1.	Program Literasi Sekolah	Pelaksanaan kegiatan literasi	Pelaksanaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.	1,2	1,2	1,2	Program et ai. (2021)
		Peran Guru dalam program literasi	Strategi guru dalam membimbing kegiatan membaca	3,4	3,4	3,4	Dari et ai. (2025)
		Sarana dan Lingkungan Literasi	Ketersediaan dan keberagaman bacaan	5,6	5,6	5,6	Bungsu & Dafit (2021)
2.	Kemampuan Membaca Siswa	Kelancaran Membaca	Kelancaran membaca teks	7,8	7,8	7,8	Bungsu & Dafit (2021)
		Pemahaman Membaca	Kemampuan memahami isi bacaan	9,10	9,10	9,10	Tauhid et ai. (2025)
		Minat dn Respon membaca	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca	11,12	11,12	11,12	Nurmayani et ai. (2023)

Lampiran 1.2 Wawancara Guru

Tidak	Pertanyaan Guru	Jawaban
1.	Apa hal yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan seluruh siswa memanfaatkan waktu 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca buku non-teks?	Yang saya lakukan untuk memanfaatkan waktu 15 menit yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih buku bacaan apa yang sesuai dengan keinginan mereka, agar mereka lebih tertarik untuk membaca kemudian meminta peserta didik untuk maju dan membacakan apa saja yang sudah mereka dapatkan dari buku bacaan tersebut.
2.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu temui dalam menjaga konsistensi pelaksanaan membaca 15 menit setiap harinya?	Kendala yang sering terjadi biasanya minat dari peserta didiknya yang berbeda-beda ada yang minat membaca ada yang tidak, yang kedua faktor dari teman yang suka mengganggu membuat teman menjadi tidak fokus dan kelas menjadi tidak tertib.
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengarahkan siswa agar dapat membuat ringkasan atau tanggapan kritis dari hasil bacaan mereka?	Dengan cara memberikan tantangan dengan maju untuk menceritakan kembali isi dari bacaan mereka, mereka jadi fokus untuk memahami isi bacaan.
4.	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan selama program literasi?	Diberikan perlakuan khusus, Jika masih ada siswa yang sulit memahami bacaan perlu untuk memberikan perhatian khusus, secara sederhana menjelaskan makna dari bacaan tersebut, agar siswa dapat paham dengan isi dari bacaannya tersebut.

5.	Apakah jumlah dan jenis buku yang tersedia di sudut baca kelas sudah mencukupi kebutuhan minat siswa yang beragam?	Bahan bacaan di pojok baca sudah cukup sesuai, melihat dari antusiasme, siswa dalam memilih bahan bacaan, walau bukunya sendiri kurang banyak, namun sudah cukup memenuhi kriteria yang sesuai dengan anak-anak.
6.	Seberapa sering Bapak/Ibu memperbarui atau menukar koleksi buku di kelas agar siswa tidak bosan?	Belum cukup sering untuk mengganti buku bacaan di pojok baca, karena guru harus menyesuaikan lagi dengan perpustakaan.
7.	Berapa banyak siswa di kelas Bapak/Ibu yang menurut observasi masih belum lancar membaca secara mekanis?	Ada sekitar 4 orang yang kemungkinan belum lancar dalam membaca, yang mana selama kurang lebih 6 bulan ini saya mengajar dan memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan kegiatan les membaca. Itu ada 2 orang yang sekarang sudah lumayan lancar membacanya, namun tetap perlu bimbingan. Dan 2 orang lagi tetap saya lakukan pengawasan khusus.
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu melatih siswa agar dapat membaca dengan intonasi dan artikulasi yang tepat?	Cara yang saya lakukan yaitu dengan membimbing atau memperhatikan langsung. Secara tidak langsung juga melatih mereka cara membaca yang baik, agar mereka lebih paham apa yang mereka baca
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengukur bahwa siswa benar-benar memahami pesan moral atau informasi utama dari buku yang mereka baca?	Yaitu dengan meminta siswa untuk maju ke depan, dan menjelaskan isi bacaan mereka satu per satu.
10.	Apakah siswa sudah mampu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari?	Mungkin tergantung isi dari isi bacaan mereka, namun jika yang menyangkut kehidupan sehari-hari itu kemarin ada siswa yang membaca buku

		tentang anak dan orang tua, dan siswa itu sampai terharu dan menangis karena mungkin menyangkut dengan kehidupannya.
11.	Bagaimana antusiasme siswa saat Bapak/Ibu mengumumkan bahwa waktu literasi dimulai?	Respon siswa yah sangat antusias
12.	Apakah siswa sering berinisiatif untuk meminjam buku atau membawa buku sendiri dari rumah tanpa diminta?	Ada beberapa siswa yang juga membeli buku untuk mereka baca sendiri di rumah, pada saat ifen bazar buku di sekolah.

Lampiran 1.3 Wawancara Siswa

Tidak	Pertanyaan Guru	Jawaban
1.	Apakah kamu selalu membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai?	RA: ya, sudah membaca 15 menit dikelas
		RYN: Sudah membaca 15 menit
		AAA: sudah membaca 10-15 menit sebelum belajar
		LKD: ya, sudah membaca sebelum pembelajaran 10-15 menit
2.	Jenis buku apa yang biasanya kamu baca selama waktu 15 menit tersebut?	RA: Jenis buku yang saya baca tentang cerita ibu
		RYN: jenis buku yang saya baca itu tentang kana-kana
		AAA: membaca buku cerita tentang motako
		LKD: saya membaca buku bermacam-macam yang ada di belakang.
3.	Kegiatan menarik apa yang dilakukan guru setelah kamu selesai membaca buku di kelas?	RA: maju kedepan menceritakan hasil bacaan di depan teman dan menulis
		RYN: menjelaskan apa yang sudah dibaca istirahat dan menulis.
		AAA: kegiatan menariknya menulis dan menjelaskan di depan.
		LKD: maju menjelaskan di depan apa yg kita dapat
4.	Apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan saran tentang cara memahami buku yang sulit dipahami?	RA: bertanya pada guru
		RYN: sudah, ibu membantu kami menjelaskan kalimat yang sulit dan tidak saya paham.
		AAA: bertanya pada bu guru, meminta untuk dijelaskan ulang.

		LKD: saya biasa tanya keteman dulu, misall teman gk tau saya tanyakan ke guru lagi untuk memastikan.
5.	Apakah kamu dapat dengan mudah menemukan buku cerita atau pengetahuan yang kamu sukai di sekolah?	<p>RA:ya sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada di pojok baca.</p> <p>RYN: iya, sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada pojok baca dan juga di perpustakaan.</p> <p>AAA:sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada pojok baca dan perpustakaan.</p> <p>LKD: sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada pojok baca dan juga di perpustakaan.</p>
6.	Menurutmu, apakah koleksi buku di perpustakaan atau sudut baca kelas sudah cukup keren dan menarik?	<p>RA: buku-buku yang ada di pojok baca juga sudah keren</p> <p>RYN: buku-buku yang ada juga sudah cukup menarik.</p> <p>AAA: buku yang ada sudah menarik karena ceritanya bagus.</p> <p>LKD: buku-buku yang ada juga sudah cukup menarik, namun perlunya juga tambahan buku atau cerita buku yang lain</p>
7.	Apakah kamu merasa sudah bisa membaca kalimat-kalimat panjang tanpa tersendat-sendat?	<p>RA: saya belum terlalu lancar dalam membaca kata yang panjang.</p> <p>RYN: sudah bisa, tapi masih sedikit lama dalam membaca</p> <p>AAA: saya sudah lumayan tapi masih sedikit susah.</p>

		LKD: saya suka sekali membaca, apalagi buku-bukunya menarik..
8.	Seberapa sering kamu berlatih membaca nyaring di depan teman atau guru?	<p>RA: saya tidak sering membaca di hadapan teman-teman di kelas, tetapi ia tetap membaca pada saat pelajaran dan juga les membaca</p> <p>RYN: ia sering membaca di depan bu guru pada saat pelajaran dan juga pada saat les.</p> <p>AAA: saya sering membaca di dalam kelas atau saat membaca 15 menit.</p> <p>LKD: saya sering sekali membaca di depan teman-teman dan juga guru, karena iya suka</p>
9.	Setelah selesai membaca satu bab, apakah kamu bisa menceritakan kembali isinya dengan bahasamu sendiri?	<p>RA: Mengatakan bahwa ia belum terlalu bisa.</p> <p>RYN: iya lumayan mampu, tapi masih sedikit sulit.</p> <p>AAA: sedikit kesulitan jika membaca kalimat panjang.</p> <p>LKD: bacaan satu bab mungkin masih agak kesulitan, tetapi jika beberapa paragraf mungkin ia bisa</p>
10.	Apa yang biasanya kamu lakukan jika menemukan kata-kata sulit dalam sebuah bacaan?	<p>RA: saya akan bertanya kepada guru jika menemui kata yang sulit</p> <p>RYN: jika saya kesulitan memahami kata, maka akan saya tanyakan kepada guru</p> <p>AAA: jika saya kesulitan memahami kata, maka ia menanyakan kepada guru</p> <p>LKD: ketika saya menemukan kata yang sulit dipahami, ia</p>

		terlebih dahulu menanyakan kepada temannya. Jika teman juga tidak memahaminya, maka ia akan bertanya kepada guru untuk memastikan kembali.
11.	Apakah kamu merasa senang dan terhibur saat kegiatan membaca berlangsung di sekolah?	<p>RA: saya merasa senang dan bahagia, karena membaca bersama. saya juga merekomendasikan jenis buku hewan untuk diletakkan di pojok baca, karena bukunya bagus dan banyak yang suka.</p> <p>RYN: ia senang karena menarik</p> <p>AAA: . ia senang dan bahagia karena bersama teman-teman.</p> <p>LKD: ia sangat senang, karena bisa membaca bersama.</p>
12.	Pernahkah kamu merekomendasikan buku yang bagus kepada teman atau gurumu?	<p>RA: ia, juga merekomendasikan jenis buku hewan untuk diletakkan di pojok baca, karena bukunya bagus dan banyak yang suka.</p> <p>RYN: ia, juga merekomendasikan buku yang menggambar diagram ruang.</p> <p>AAA: saya juga merekomendasikan cerita Putri Salju.</p> <p>LKD: Saya merekomendasikan buku cerita Maling Kundang</p>

Lampiran 1.4 Wawancara Kepala Sekolah

Tidak	Pertanyaan Guru	Jawaban
1.	Bagaimana mekanisme pemantauan yang Bapak/ibu lakukan untuk memastikan kegiatan membaca 15 menit berjalan serentak di seluruh kelas?	Bahwa program literasi sekolah sudah mulai berjalan, sudah mulai dianjurkan untuk membaca atau pembiasaan membaca setiap hari dengan melihat di setiap kelasnya apakah pojok baca yang sudah dibuat itu dimanfaatkan atau tidak, namun sejauh ini saya melihat banyak sekali antusiasme anak-anak baik di perpustakaan maupun di pojok baca.
2.	Sejauh mana kebijakan membaca 15 menit ini telah berdampak pada budaya disiplin di sekolah?	Sangat berpengaruh sekali mengenai pembiasaan membaca, karena ini pembiasaan jadi siswa harus sudah membaca sebelum guru masuk dan juga di setiap kelas, masing-masing kelas sudah terdapat pojok baca.
3.	Pelatihan atau bimbingan apa yang sekolah berikan kepada guru untuk meningkatkan strategi pendampingan literasi di kelas?	Sekolah untuk meningkatkan kemampuan seorang guru maka diberikan bimbingan, pelatihan, sosialisasi, workshop, dan kkg, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seorang guru dalam membimbing dan

		meningkatkan kemampuan siswa-siswinya.
4.	Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi efektivitas strategi bimbingan yang dilakukan oleh para guru?	cara sekolah menilai keberhasilan seorang guru yaitu dengan melihat langsung apakah siswa-siswinya sudah mampu atau bahkan masih kurang mampu, yang apabila semua sudah mampu membaca dengan lancar berarti gurunya sudah menerapkan literasi dalam kelasnya, baik membaca keras, membaca lancar, membaca nyaring, ataupun kebiasaan membaca setiap hari.
5.	Berapa persentase anggaran sekolah yang dialokasikan khusus untuk penambahan koleksi buku literasi setiap tahunnya?	Ketersediaan bahan bacaan sendiri, setiap kelas memiliki koleksi 100 buku. Buku yang disesuaikan dengan dan lain sebagainya, dan anggaran sekolah juga digunakan sebanyak 20% untuk koleksi buku baik di perpustakaan maupun di pojok baca.
6.	Bagaimana langkah sekolah dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar (seperti perpustakaan atau relawan) untuk memperkaya keberagaman bacaan?	Sekolah sudah bekerja sama dengan beberapa pihak misalnya, sanggar-sanggar atau yayasan lain yang memberikan penambahan ilmu untuk anak-anak, contohnya dengan perpustakaan daerah dan lain-lain. Sekolah juga setiap tahunnya mendatangkan bazar

		buku, untuk anak-anak. jenjang tingkatan siswa-siswinya, untuk kelas rendah seperti buku cerita, buku bergambar,
7.	Apakah sekolah memiliki data pemetaan mengenai tingkat kelancaran membaca siswa di setiap jenjang kelas?	Data setiap siswa biasanya ada dua, yaitu di kelas dan di perpustakaan, yang secara tidak langsung membantu kami untuk mendata anak-anak tersebut, misalnya, kunjungan ke perpustakaan yang makin rame dan sebagainya. Kalau di kelas yang menilai langsung adalah guru kelasnya, baik minat, kemampuan anak dalam membaca dan lain sebagainya.
8.	Program khusus apa yang disiapkan sekolah bagi siswa yang teridentifikasi belum lancar membaca?	Yang sekolah lakukan untuk mereka yang belum mampu yaitu dengan memberikan bimbingan khusus melalui guru kelasnya masing-masing, mulai dari membaca, menulis, berhitung, dan juga semangat dan dukungan orang tua sangat diperlukan. Sekolah juga mengajak orang tua untuk membimbing langsung anaknya di rumah.
9.	Bagaimana kegiatan literasi dilakukan didalam proses pembelajaran di kelas?	Literasi yang diberikan di dalam kelas oleh guru itu langsung kepada siswanya, baik membaca buku pelajaran, cerita, membaca sambung, membaca keras, dan lain sebagainya. Setiap jam istirahat, guru juga membebaskan siswa untuk membaca buku yang mereka sukai.

10.	Apakah sekolah sudah memasukkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan literasi?	Dengan adanya literasi ini akan membantu siswa lebih berkembang, lebih terbuka dalam masalah ilmu pengetahuan dan mampu memahami isi dari bacaan
11.	Apakah upaya Bapak/Ibu guru di sekolah dalam meningkatkan semangat belajar dan minat baca siswa?	Untuk meningkatkan semangat belajar, upaya yang guru lakukan yaitu, anak diberi semangat, anak selalu dibawa berdiskusi dalam beberapa topik, buku-buku harus lebih menarik, TV (audioVisual) diberikan tontonan yang menarik, dan berdiskusi bersama. Guru juga mengevaluasi anak tersebut dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan juga memberikan hadiah khusus sebagai apresiasi bagi yang bisa menjawab.
12.	Apakah dengan fasilitas yang memenuhi dapat meningkatkan minat baca pada siswa?	Fasilitas yang lengkap dapat menarik minat siswa untuk lebih sering melakukan aktivitas di dalam, baik di kelas maupun di perpustakaan. Orang tua juga langsung turun tangan untuk mendukung kegiatan literasi ini, dengan turun langsung untuk membuatkan pojok bacanya di kelas.

Lampiran 2.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi

Tidak	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang di Amati	Sumber
1.	Program Literasi Sekolah	Pembiasaan Membaca	Pelaksanaan membaca 15 menit	Kegiatan membaca dilakukan rutin sebelum pembelajaran.	(Program et al., 2021)
		Peran uru dalam program literasi	Strategi guru dalam memandu membaca	Guru memberikan arahan, contoh membaca, atau pertanyaan pemantik	Aulia et al. (2025)
		Sarana dan Lingkungan Literasi	Ketersediaan dan keberagaman bahan bacaan	Buku bacaan tersedia dan sesuai dengan usia siswa	Bungsu & Dafit (2025); Kadir (2025)
2.	Kemampuan Membaca Siswa	Kelancaran Membaca teks	Siswa membaca tanpa mengeja	Siswa membaca tanpa mengeja Siswa mampu menjawab pertanyaam	(Saputri & Sukartiningsih, n.d.) (Saputri & Sukartiningsih, n.d.)
		Pemahaman bacaan	Memahami isi bacaan	Siswa mampu menjelaskan	Bungsu & Dafit (2021)

				isi bacaan secara lisan	
		Minat dan respon membaca	Antusias dalam kegiatan literasi	Siswa mengikuti kegiatan membaca dengan semangat	Anjani et al. (2019)

Lampiran 2.2 Kegiatan Observasi

Tidak	Aspek Yang di Amati	YA	TIDAK	Keterangan
1.	Kegiatan membaca dilakukan rutin sebelum pembelajaran	<input checked="" type="checkbox"/>		Ya mereka selalu melaksanakan kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran
2.	Guru memberikan arahan, contoh membaca, atau pertanyaan pemantik	<input checked="" type="checkbox"/>		Ya guru memberikan arahan dan juga pertanyaan pemantik saat selesai membaca
3	Buku bacaan tersedia dan sesuai dengan usia siswa	<input checked="" type="checkbox"/>		Bukubacaan sudah sesuai usia siswa
4.	Siswa membaca tanpa mengeja		<input checked="" type="checkbox"/>	Belum semua siswa dapat membaca lancar
5	Siswa mampu menjawab pertanyaan	<input checked="" type="checkbox"/>		Ya, ada beberapa siswa yang dapat menjawab dengan tepat
6	Siswa mampu menjelaskan isi bacaan secara lisan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	Ada sebagian yang sudah bisa dan sebagian lagi masih perlu memahami.
7	Siswa mengikuti kegiatan membaca dengan semangat	<input checked="" type="checkbox"/>		Siswa sangat terlihat antusias

Lampiran 3.1 Kisi kisi Pedoman Dokumentasi

Ti da k	Variabel	Indikator	Sub- Indikator	Jenis Dokumen yang dikumpulka n	Keterangan	Sumber
1.	Program Literasi Sekolah	Pelaksanaan kegiatan literasi	Pelaksanaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran	Jadwal kegiatan literasi sekolah, Ruang Perpustakaan, Pojok Baca,	Untuk melihat pengaturan waktu membaca	Kemendikbud (2016); Program et al. (2021)
		Peran guru dalam program literasi	Strategi guru dalam memandu membaca	Absen, , atau bahan ajar yang digunakan	Untuk mengidentifikasi strategi membaca	Aulia dkk. (2025)
		Sarana dan lingkungan literasi	Ketersediaan dan keberagaman bahan bacaa	Daftar koleksi buku perpustakaan	Untuk mengetahui jumlah dan jenis buku	Bungsu & Dafit (2021); Kadir (2025)
2.	Kemampuan Membaca Siswa	Kelancaran membaca	Kelancaran membaca teks	Rekap nilai membaca siswa,	Untuk melihat perkembangan kelancaran	Bungsu & Dafit (2021)
		Pemahaman bacaan	Memahami isi bacaan	Lembar kerja siswa	Untuk melihat pemahaman bacaan	Bungsu & Dafit (2021)
		Minat dan respon membaca	Antusiasme siswa saat literasi	Foto kegiatan literasi	Untukmendu kung data observasi	Anjani et al. (2019)

Lampiran 3.2 Dokumentasi kegiatan

Tidak	Jenis Dokumen Yang Dikumpulkan	YA	TIDAK	Keterangan
1.	Jadwal kegiatan literasi sekolah, Ruang Perpustakaan, Pojok Baca,	<input checked="" type="checkbox"/>		Untuk melihat pengaturan waktu membaca
2.	Absen, atau bahan ajar yang digunakan	<input checked="" type="checkbox"/>		Untuk mengidentifikasi strategi membaca
3.	Daftar koleksi buku perpustakaan	<input checked="" type="checkbox"/>		Untuk mengetahui jumlah dan jenis buku
4.	Rekap nilai membaca siswa,	<input checked="" type="checkbox"/>		Untuk melihat perkembangan kelancaran
5.	Lembar kerja siswa	<input checked="" type="checkbox"/>		Untuk melihat pemahaman bacaan
6.	Foto kegiatan literasi	<input checked="" type="checkbox"/>		Untuk mendukung data observasi

Lampiran 4 Coding Hasil Wawancara

Kode/Inisial	Nama Lengkap
PSI	Putri Suci Islamiyah, S.Pd
H	Hadijah, S.Pd., M.Pd
RA	Radila Azzahra
RYN	Raihana Yasmina Najwa
AAA	Alifa Alesha Ansari
LKD	Lukas Kalang Dosi

Lampiran 4.1 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS III B

Nama : Putri Suci Islamiyah (PSI)
 Alamat : Jalan Pelita
 Usia : 24 Tahun
 Posisi : Guru Kelas
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
 Waktu : 10: 45 _ 11:00 WITA

Nara Sumber	Wawancara	Pengkodean	Tema	Analisis
ORK	Apa yang bapa/ ibu lakukan agar siswa benar-benar menggunakan waktu 15 sebelum pembelajaran untuk membaca?			
PSI	semenjak mengajar di sekolah ini, program literasi ini sudah berjalan dan program literasi itu sangat penting. Namun kembali lagi kepada minat siswa-siswi, karena kita tahu bahwa minat siswa-siswi ini sangat bervariasi, ada yang minat memang membaca dan ada juga yang kurang dalam membaca. Akan tetapi, semua anak itu sudah ada niatnya untuk membaca seperti sebelum pembelajaran, 10-15 menit mereka harus melaksanakan literasi.	PSI-W01 / P12-02	Pelaksanaan Program Literasi	Program literasi sudah berjalan dengan baik, namun minat siswa bervariasi
ORK	Kendala apa yang biasanya muncul saat menjalankan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari?			

PSI	Kendala yang sering terjadi biasanya adalah minat siswa-siswi yang berbeda-beda, ada yang berminat membaca dan ada juga yang kurang berminat. Kedua faktor dari teman yang suka mengganggu membuat siswa lain kurang fokus, yang membuat kelas jadi kurang tertib.	PSI-W02 / P12-02	Kendala Pelaksanaan	Perbedaan minat dan gangguan teman menjadi tantangan
ORK	Bagaimana cara bapak/ ibu membimbing siswa untuk menceritakan kembali atau menanggapi isi bacaan mereka?			
PSI	caranya untuk menertibkan siswa-siswinya yaitu dengan cara memberikan tantangan dengan maju untuk menceritakan atau menyimpulkan kembali isi dari bacaan mereka. Ini yang nantinya akan membuat mereka fokus untuk membaca dan memahami isi bacaan mereka masing-masing."	PSI-W03 / P12-02	Strategi Pelaksanaan	Guru menerapkan metode pemilihan buku sesuai minat, membaca 10-15 menit, dan presentasi
ORK	Apa yang bapak/ibu lakukan jika ada siswa yang kesulitan memahami bacaan?			
PSI	jika masih ada siswa-siswi yang masih sulit memahami bacaan, guru perlu memberikan perhatian khusus, secara sederhana, pada siswa-siswi tentang makna dari bacaan tersebut. Ibu PSI juga mengatakan bahwa caranya untuk melatih siswa-siswi yaitu dengan	PSI-W04 / P12-02	Pendampingan Khusus	Guru memberikan bimbingan langsung bagi siswa kesulitan

	cara membimbing atau memperhatikan secara langsung cara membaca yang baik agar mereka lebih paham apa yang mereka baca.			
ORK	Menurut bapak/ibu, apakah buku di sudut baca kelas sudah cukup dan sesuai dengan minat siswa?			
PSI	bahan bacaan di pojok baca sudah cukup sesuai, melihat dari antusiasme siswa dalam memilih bahan bacaan, walau masih banyak buku yang kurang, namun sudah cukup memenuhi kriteria yang sesuai dengan anak-anak. Ibu PSI juga mengatakan bahwa belum cukup sering untuk mengganti buku bacaan di pojok baca, karena guru harus menyesuaikan lagi dengan perpustakaan	PSI-W05 / P12-02	Ketersediaan Buku	Buku sudah sesuai minat siswa, namun belum sering diganti
ORK	Seberapa sering bapak/ibu mengganti atau menambahkan koleksi buku di kelas?			
PSI	Belum cukup sering untuk mengganti buku bacaan di pojok baca, karena guru harus menyesuaikan lagi dengan perpustakaan."	PSI-W06 / P12-02	Pembaruan Buku	Buku jarang diganti karena harus disesuaikan dengan perpustakaan
ORK	Apakah masih ada siswa yang lancar membaca?			
PSI	Jika masih ada siswa-siswi yang masih sulit memahami bacaan, guru perlu memberikan	PSI-W07 / P12-02	Perhatian Khusus	Guru memberikan

	perhatian khusus, secara sederhana, pada siswa-siswi tentang makna dari bacaan tersebut.			perhatian pada siswa kesulitan
ORK	Bagaimana cara bapak/ibu melatih siswa agar membaca dengan lafal intonasi yang baik?			
PSI	caranya untuk melatih siswa-siswi yaitu dengan cara membimbing atau memperhatikan secara langsung cara membaca yang baik agar mereka lebih paham apa yang mereka baca."	PSI-W08 / P12-02	Bimbingan Langsung	Panduan guru cara membaca secara langsung
ORK	Bagaimana bapa/ibu mengetahui bahwa siswa memahami isi bacaan mereka?			
PSI	Setelah itu, diberikan waktu selama 10-15 menit untuk membaca. Kemudian minta peserta didik untuk maju dan membacakan apa saja yang sudah mereka dapatkan dari buku yang sudah mereka baca."	PSI-W09 / P12-02	Prosedur Kegiatan Membaca	Pembacaan diikuti dengan presentasi hasil bacaan
ORK	Apakah siswa bisa mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari?			
PSI	Mungkin tergantung isi bacaan mereka, namun jika yang menyangkut kehidupan sehari-hari itu kemarin ada siswa yang membaca buku tentang anak dan orang tua, dan siswa itu sampai terharu dan menangis karena	PSI-W10 / P12-02	Penerapan dalam kehidupan nyata	Kemampuan siswa menghubungkan konsep atau informasi dengan pengalaman atau situasi nyata

	mungkin menyangkut kehidupannya.			
ORK	Bagaimana antusiasme siswa saat Bapak/Ibu mengumumkan bahwa waktu literasi dimulai?			
PSI	Respon siswa yah sangat antusias	PSI-W11 / P12-02	Antusias siswa dalam aktivitas literasi	Bahasa tubuh siswa (mengangkat tangan, bertepuk tangan dll.)
ORK	Apakah siswa sering meminjam atau membawa buku sendiri tanpa disuruh?			
PSI	Ada beberapa siswa yang juga membeli buku untuk mereka baca sendiri di rumah, pada saat ifen bazar buku di sekolah.	PSI-W12 / P12-02	Kebiasaan membaca siswa	Motivasi siswa dalam membaca (apakah karena di suruh atau keinginan sendiri)

PSI : Putri Suci Islamiyah

W01 : Wawancara 01

Hal12-02 : Pelaksanaan 12-02

Lampiran 4.2 Transkrip Wawancara Siswa

TRANSKIP WAWANCARA SISWA KELAS III B

Nama : Radila Azzahra
 Alamat : Jalan Pelita SDN 003 Sungai Pinag Dalam
 Usia : Tahun
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
 Waktu : 12:16-12: 22 WITA

Nara Sumber	Wawancara	Pengkodean	Tema	Analisis
ORK	Apakah kamu selalu membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai?			
RA	Ia saya sudah membaca selama 15 menit di kelas dan juga ada les membaca di jam istirahat..	RA-W01 / P12-02	Kebiasaan Membaca	Siswa memiliki rutinitas membaca yang konsisten (15 menit) baik di sekolah maupun les.
ORK	Jenis buku apa yang biasanya kamu baca selama waktu 15 menit tersebut?			
RA	Saya sering membaca buku-buku cerita, cerita Bunda dan lain-lain	RA-W02 / P12-02	Kebiasaan Membaca	Minat bacaan cenderung pada cerita fiksi sederhana.
ORK	Kegiatan menarik apa yang dilakukan guru setelah kamu selesai membaca buku di kelas?			

RA	Maju kedepan menceritakan hasil bacaan di depan teman dan menulis	RA-W03 / P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Terlibat dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi (menyimpulkan & menulis).
ORK	Apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan saran tentang cara memahami buku yang sulit dipahami?			
RA	Sering, bertanya pada guru.	RA-W04 / P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Mengandalkan guru sebagai sumber bantuan utama saat mengalami hambatan pemahaman.
ORK	Apakah kamu dapat dengan mudah menemukan buku cerita atau pengetahuan yang kamu sukai di sekolah?			
RA	Ya sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada di pojok baca.	RA-W05 / P12-02	Ketersediaan Buku	Fasilitas pojok baca dinilai memadai dan mudah diakses.
ORK	Menurutmu, apakah koleksi buku di perpustakaan atau sudut baca kelas sudah cukup keren dan menarik?			

RA	Buku-buku yang ada di pojok baca juga sudah keren.	RA-W06 / P12-02	Ketersediaan Buku	Persepsi siswa terhadap koleksi buku positif ("keren"
ORK	Apakah kamu merasa sudah bisa membaca kalimat-kalimat panjang tanpa tersendat-sendat?			
RA	Ya belum terlalu lancar dalam membaca kata yang panjang.	RA-W07 / P12-02	Kemampuan Membaca	Terdapat variasi kemampuan (lambat pada kata panjang).
ORK	Seberapa sering kamu berlatih membaca nyaring di depan teman atau guru?			
RA	Saya tidak sering membaca di hadapan teman-teman di kelas, tetapi ia tetap membaca pada saat pelajaran dan juga les membaca.	RA-W08 / P12-02	Kemampuan Membaca	Rasa percaya diri untuk membaca di depan umum masih rendah, namun tetap patuh pada jadwal.
ORK	Setelah selesai membaca satu bab, apakah kamu bisa menceritakan kembali isinya dengan bahasamu sendiri?			

RA	belum terlalu bisa.	RA-W09 / P12-02	Strategi Pemahaman	Mengakui keterbatasan pemahaman.
ORK	Apa yang biasanya kamu lakukan jika menemukan kata-kata sulit dalam sebuah bacaan?			
RA	Saya akan bertanya kepada guru jika menemui kata yang sulit	RA-W10 / P12-02	Strategi Pemahaman	Strategi koping yang dipilih adalah mencari bantuan langsung dari otoritas (guru).
ORK	Apakah kamu merasa senang dan terhibur saat kegiatan membaca berlangsung di sekolah?			
RA	Saya merasa senang dan bahagia, karena membaca bersama. saya juga merekomendasikan jenis buku hewan untuk diletakkan di pojok baca, karena bukunya bagus dan banyak yang suka	RA-W11 / P12-02	Respon Emosional & Saran	Membaca memberikan dampak emosional positif (senang/bahagia).
ORK	Pernahkah kamu merekomendasikan buku yang bagus kepada teman atau gurumu?			

RA	Iya, juga merekomendasikan jenis buku hewan untuk diletakkan di pojok baca, karena bukunya bagus dan banyak yang suka.	RA-W12 / P12-02	Respon Emosional & Saran	Ada keinginan untuk berbagi rekomendasi buku yang disukai teman lain.
----	--	-----------------	--------------------------	---

RA : Radila Azzahra

W01 : Wawancara 01

Hal. 12-02 : Pelaksanaan 12-02

Nama : Raihana Yasmina Najwa
 Alamat : Jalan Pelita SDN 003 Sungai Pinag Dalam
 Usia : Tahun
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
 Waktu : 12:16-12: 22 WITA

Nara Sumber	Wawancara	Pengkodean	Tema	Analisis
ORK	Apakah kamu selalu membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai?			
RYN	Sudah membaca 15 menit	RYN-W01 / P12-02	Kebiasaan Membaca	Waktu membaca sedikit lebih variatif (10-15 menit) namun tetap rutin.
ORK	Jenis buku apa yang biasanya kamu baca selama waktu 15 menit tersebut?			
RYN	Jenis buku yang saya baca itu tentang kana-kana	RYN-W02 / P12-02	Kebiasaan Membaca	Pemilihan buku didasari oleh ketertarikan pada alur cerita yang menarik.
ORK	Kegiatan menarik apa yang dilakukan guru setelah kamu selesai membaca buku di kelas?			
RYN	Menjelaskan apa yang sudah dibaca istirahat dan menulis.	RYN-W03 / P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Melibatkan aktivitas presentasi lisan

				(menjelaskan kembali).
ORK	Apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan saran tentang cara memahami buku yang sulit dipahami?			
RYN	Sudah, ibu membantu kami menjelaskan kalimat yang sulit dan tidak saya paham.	RYN-W04/P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Interaksi dengan guru bersifat suportif untuk mengatasi kesulitan spesifik.
ORK	Apakah kamu dapat dengan mudah menemukan buku cerita atau pengetahuan yang kamu sukai di sekolah?			
RYN	Iya, sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada pojok baca dan juga di perpustakaan	RYN-W05 / P12-02	Ketersediaan Buku	Aksesibilitas buku terjamin melalui dua sumber (pojok baca & perpustakaan)
ORK	Menurutmu, apakah koleksi buku di perpustakaan atau sudut baca kelas sudah cukup keren dan menarik?			

RYN	Buku-buku yang ada juga sudah cukup menarik.	RYN-W06 / P12-02	Ketersediaan Buku	. Koleksi buku dinilai sesuai dengan minat siswa.
ORK	Apakah kamu merasa sudah bisa membaca kalimat-kalimat panjang tanpa tersendat-sendat?			
RYN	Sudah bisa, tapi masih sedikit lama dalam membaca.	RYN-W07 / P12-02	Kemampuan Membaca	Kemampuan membaca sudah ada namun belum optimal (lambat).
ORK	Seberapa sering kamu berlatih membaca nyaring di depan teman atau guru?			
RYN	Ia sering membaca di depan bu guru pada saat pelajaran dan juga pada saat les.	RYN-W08 / P12-02	Kemampuan Membaca	Keberanian membaca di depan guru cukup baik, menunjukkan kepercayaan diri yang berkembang.
ORK	Setelah selesai membaca satu bab, apakah kamu bisa menceritakan kembali isinya dengan bahasamu sendiri?			

RYN	Iya lumaya mampu, tapi masih sedikit sulit.	RYN-W09 / P12-02	Strategi Pemahaman	Memiliki kesadaran akan kesulitan.
ORK	Apa yang biasanya kamu lakukan jika menemukan kata-kata sulit dalam sebuah bacaan?			
RYN	Jika saya kesulitan memahami kata, maka akan saya tanyakan kepada guru	RYN-W10 / P12-02	Strategi Pemahaman	Mengandalkan guru sebagai solusi utama untuk memastikan pemahaman kata yang sulit.
ORK	Apakah kamu merasa senang dan terhibur saat kegiatan membaca berlangsung di sekolah?			
RYN	Ia senang karena menarik	RYN-W11/P12-02	Respon Emosional & Saran	Perasaan senang didorong oleh daya tarik materi.
ORK	Pernahkah kamu merekomendasikan buku yang bagus kepada teman atau gurumu?			
RYN	Ia, juga merekomendasikan buku yang menggambar diagram ruang.	RYN-W12/P12-02	Respon Emosional & Saran	Memberikan saran spesifik (diagram) menunjukkan keinginan akan

				variasi jenis bacaan non-fiksi
--	--	--	--	-----------------------------------

RYN : Raihana Yasmin Najwa

W01 : Wawancara 01

Hal. 12-02 : Pelaksanaan 12-02

Nama : Alifa Alesha Ansari
 Alamat : Jalan Pelita SDN 003 Sungai Pinag Dalam
 Usia : Tahun
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
 Waktu : 12:16-12:22 WITA

Nara Sumber	Wawancara	Pengkodean	Tema	Analisis
ORK	Apakah kamu selalu membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai?			
AAA	Sudah membaca 10-15 menit sebelum belajar	AAA-W01 / P12-02	Kebiasaan Membaca	Waktu membaca sedikit lebih variatif (10-15 menit) namun tetap rutin.
ORK	Jenis buku apa yang biasanya kamu baca selama waktu 15 menit tersebut?			
AAA	Membaca buku cerita tentang motako	AAA-W02 / P12-02	Kebiasaan Membaca	Pemilihan buku didasari oleh ketertarikan pada alur cerita yang menarik.
ORK	Kegiatan menarik apa yang dilakukan guru setelah kamu selesai membaca buku di kelas?			

AAA	Kegiatan menariknya menulis dan menjelaskan di depan	AAA-W03 / P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan pasca-baca. Strategi mengatasi kesulitan sama dengan teman sebaya, yaitu bertanya langsung kepada guru.
ORK	Apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan saran tentang cara memahami buku yang sulit dipahami?			
AAA	Bertanya pada bu guru, meminta untuk dijelaskan ulang.	AAA-W04 / P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Menunjukkan. Strategi mengatasi kesulitan sama dengan teman sebaya, yaitu bertanya langsung kepada guru.
ORK	Apakah kamu dapat dengan mudah menemukan buku cerita atau pengetahuan yang kamu sukai di sekolah?			
AAA	Sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku,	AAA-W05 / P12-02	Ketersediaan Buku	Ketersediaan buku

	karena sudah ada pojok baca dan perpustakaan.			mendukung minat baca.
ORK	Menurutmu, apakah koleksi buku di perpustakaan atau sudut baca kelas sudah cukup keren dan menarik?			
AAA	Buku yang ada sudah menarik karena ceritanya bagus.	AAA-W06 / P12-02	Ketersediaan Buku	Kualitas cerita menjadi faktor penentu ketertarikan siswa terhadap koleksi yang ada.
ORK	Apakah kamu merasa sudah bisa membaca kalimat-kalimat panjang tanpa tersendat-sendat?			
AAA	Saya sudah lumayan tapi masih sedikit susah.	AAA-W07/P12-02	Kemampuan Membaca	Kemampuan membaca berada di tingkat menengah.
ORK	Seberapa sering kamu berlatih membaca nyaring di depan teman atau guru?			

AAA	Saya sering membaca di dalam kelas atau saat membaca 15 menit.	AAA-W08 / P12-02	Kemampuan Membaca	Lebih nyaman membaca di dalam kelas (privasi) dibandingkan di depan umum.
ORK	Setelah selesai membaca satu bab, apakah kamu bisa menceritakan kembali isinya dengan bahasamu sendiri?			
AAA	Sedikit kesulitan jika membaca kalimat panjang.	AAA-W09 / P12-02	Strategi Pemahaman	Kesulitan spesifik pada struktur kalimat panjang.
ORK	Apa yang biasanya kamu lakukan jika menemukan kata-kata sulit dalam sebuah bacaan?			
AAA	Jika saya kesulitan memahami kata, maka ia menanyakan kepada guru	AAA-W10 / P12-02	Strategi Pemahaman	Tetap konsisten menggunakan strategi bertanya kepada guru untuk klarifikasi.
ORK	Apakah kamu merasa senang dan terhibur saat kegiatan membaca			

	berlangsung di sekolah?			
AAA	Ia senang dan bahagia karena bersama teman-teman.	AAA-W11 / P12-02	Respon Emosional & Saran	Faktor sosial (teman) menjadi pendorong utama kebahagiaan..
ORK	Pernahkah kamu merekomendasikan buku yang bagus kepada teman atau gurumu?			
AAA	Saya juga merekomendasikan cerita Putri Salju.	AAA-W12 / P12-02	Respon Emosional & Saran	Rekomendasi buku dongeng klasik menunjukkan selera bacaan yang umum

AAA : Alifa Alesha Ansari

W01 : Wawancara 01

Hal. 12-02 : Pelaksanaan 12-02

Nama : Lukas Kalang Dosi
 Alamat : Jalan Pelita SDN 003 Sungai Pinag Dalam
 Usia : Tahun
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
 Waktu : 12:16-12: 22 WITA

Nara Sumber	Wawancara	Pengkodean	Tema	Analisis
ORK	Apakah kamu selalu membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai?			
LKD	Ya, sudah membaca sebelum pembelajaran 10-15 menit	LKD-W01/P12-02	Kebiasaan Membaca	Memanfaatkan fasilitas kelas (pojok baca) dengan baik.
ORK	Jenis buku apa yang biasanya kamu baca selama waktu 15 menit tersebut			
LKD	Saya membaca buku bermacam-macam yang ada di belakang.	LKD-W02/P12-02	Kegiatan Pasca Membaca	Memiliki variasi bacaan yang luas, menunjukkan eksplorasi minat yang lebih beragam.
ORK	Kegiatan menarik apa yang dilakukan guru setelah kamu selesai membaca buku di kelas?			

LKD	Maju menjelaskan di depan apa yg kita dapat	LKD-W03/P12-02		Aktif dalam presentasi di depan teman.
ORK	Apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan saran tentang cara memahami buku yang sulit dipahami			
LKD	Saya biasa tanya keteman dulu, misall teman gk tau saya tanyakan ke guru lagi untuk memastikan.	LKD-W04 / P12-02		Guru memberikan pendampingan langsung, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan aktif.
ORK	Apakah kamu dapat dengan mudah menemukan buku cerita atau pengetahuan yang kamu sukai di sekolah?			
LKD	Sudah tidak begitu kesulitan dalam menemukan buku, karena sudah ada pojok baca dan juga di perpustakaan.	LKD-W05/P12-02	Ketersediaan Buku	Meskipun fasilitas memadai,
ORK	Menurutmu, apakah koleksi buku di perpustakaan atau sudut baca kelas			

	sudah cukup keren dan menarik?			
LKD	Buku-buku yang ada juga sudah cukup menarik, namun perlunya juga tambahan buku atau cerita buku yang lain.	LKD-W06/P12-02	Ketersediaan Buku	siswa memiliki aspirasi untuk pengembangan koleksi (keragaman) agar pilihan bacaan semakin luas.
ORK	Apakah kamu merasa sudah bisa membaca kalimat-kalimat panjang tanpa tersendat-sendat?			
LKD	Saya suka sekali membaca, apalagi buku-bukunya menarik..	LKD-W07 / P12-02	Kemampuan Membaca	Minat baca yang tinggi mendorong keberanian tampil.
ORK	Seberapa sering kamu berlatih membaca nyaring di depan teman atau guru?			
LKD	Saya sering sekali membaca di depan teman-teman dan juga guru, karena iya suka	LKD-W08 / P12-02	Kemampuan Membaca	Kemampuan membaca didukung oleh ketertarikan pada materi bacaan.
ORK	Setelah selesai membaca satu bab, apakah kamu bisa menceritakan kembali isinya dengan bahasamu sendiri?			

LKD	Bacaan satu bab mungkin masih agak kesulitan, tetapi jika beberapa paragraf mungkin ia bisa	LKD-W09/P12-02	Strategi Pemahaman	Memiliki strategi bertahap (teman dulu, baru guru).
ORK	Apa yang biasanya kamu lakukan jika menemukan kata-kata sulit dalam sebuah bacaan?			Menunjukkan kemampuan kolaborasi dan inisiatif mandiri sebelum meminta bantuan guru.
LKD	Ketika saya menemukan kata yang sulit dipahami, ia terlebih dahulu menanyakan kepada temannya. Jika teman juga tidak memahaminya, maka ia akan bertanya kepada guru untuk memastikan kembali.	LKD-W10 / P12-02	Strategi Pemahaman	
ORK	Apakah kamu merasa senang dan terhibur saat kegiatan membaca berlangsung di sekolah?			
LKD	Iya sangat senang, karena bisa membaca bersama.	LKD-W11/P12-02	Respon Emosional & Saran	Aktivitas kelompok sangat dihargai.

ORK	Pernahkah kamu merekomendasikan buku yang bagus kepada teman atau gurumu?			
LKD	Saya merekomendasikan buku cerita Maling Kundan	LKD-W12 / P12-02	Respon Emosional & Saran	Rekomendasi cerita rakyat menunjukkan apresiasi terhadap budaya lokal.

LKD : Lukas Kalang Dosi

W01 : Wawancara 01

Hal. 12-02 : Pelaksanaan 12-02

Lampiran 4.3 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama : Hadijah S.Pd., M.Pd (H)
 Alamat : Jalan Pelita SDN 003 Sungai Pinang Dalam
 Usia : 57 Tahun
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
 Waktu : 12:50-1:00 WITA

Nara Sumber	Wawancara	Pengkodean	Tema	Analisis
ORK	Bagaimana cara sekolah memekanis kegiatan membaca 15 menit dilakukan disemua kelas?			
H	Mengatakan bahwa program literasi sekolah sudah mulai berjalan, sudah mulai dianjurkan untuk membaca atau pembiasaan membaca setiap hari dengan melihat di setiap kelasnya apakah pojok baca yang sudah dibuat itu dimanfaatkan atau tidak, namun sejauh ini saya melihat banyak sekali antusiasme anak-anak baik di perpustakaan maupun di pojok baca	H-W01 / P12-02	Kebijakan Sekolah	Sekolah menerapkan pembiasaan membaca setiap hari
ORK	Sejauh mana kebijakan membaca 15 menit ini telah berdampak pada budaya disiplin di sekolah?			

H	Sangat berpengaruh sekali mengenai pembiasaan membaca, karena ini pembiasaan, jadi siswa harus sudah membaca sebelum guru masuk dan juga di setiap kelas, masing-masing kelas sudah terdapat pojok baca.	H-W02 / P12-02	Budaya Disiplin	Fokus pada aturan, struktur, norma yang ada di sekolah.
ORK	Apakah guru mendapat pelatihan atau bimbingan untuk mendampingi kegiatan literasi siswa?			
H	Sekolah untuk meningkatkan kemampuan seorang guru maka diberikan bimbingan, pelatihan, sosialisasi, workshop, dan KKG	H-W03 / PGDPL,P12-02	Dukungan Profesi	Sekolah support pengembangan guru
ORK	Bagaimana sekolah menilai keberhasilan guru dalam membimbing kegiatan literasi?			
H	Cara sekolah menilai keberhasilan seorang guru yaitu dengan melihat langsung apakah siswa-siswinya sudah mampu atau bahkan masih kurang mampu"	H-W04 / PGDPL,P12-02	Evaluasi Kinerja	Buku sudah sesuai dengan minat siswa
ORK	Apakah sekolah menyediakan anggaran khusus untuk menambah koleksi buku setiap tahun?			
H	Anggaran sekolah juga digunakan sebanyak			

	20% untuk koleksi buku baik di perpustakaan maupun di pojok baca."	H-W05 / P12-02	Alokasi Anggaran	20% anggaran untuk buku
ORK	Bagaimana langkah sekolah dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar (seperti perpustakaan atau relawan) untuk memperkaya keberagaman bacaan?			
H	Sekolah sudah bekerja sama dengan beberapa pihak misalnya, sanggar-sanggar atau yayasan lain yang memberikan penambahan ilmu untuk anak-anak ,contohnya dengan perpustakaan daerah dan lain-lain. Sekolah juga setiap tahunnya mendatangkan bazar dan lain-lain. Sekolah juga setiap tahunnya mendatangkan bazar buku.	H-W06 / P12-02	Menjalin kerja sama dengan pihak lain	Kerjasama harus bersifat simbiosis mutualisme
ORK	Bagaimana ketersediaan buku bacaan di perpustakaan , kelas ,dan pojok baca?			
H	Setiap kelas memiliki koleksi 100 buku yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Untuk perpustakaan itu, bukunya bervariasi.	H-W07 / P12-02	Jumlah Koleksi	Target 100 buku per kelas
ORK	Apakah sekolah memiliki data tentang			

	kemampuan membaca siswa di tiap kelas?			
H	Data setiap siswa biasanya ada dua, yaitu di kelas dan di perpustakaan, yang secara tidak langsung membantu kami untuk mendata anak-anak tersebut, misalnya, kunjungan ke perpustakaan yang makin rame dan sebagainya. Kalau di kelas yang menilai langsung adalah guru kelasnya, baik minat, kemampuan anak dalam membaca dan lain sebagainya	H-W08 / P12-02	Pemantauan Data Literasi	Sekolah memiliki mekanisme pencatatan ganda (akademik & non-akademik) untuk memantau perkembangan membaca, namun masih bersifat observasional dan sangat bergantung pada penilaian guru kelas.
ORK	Program khusus apa yang disiapkan sekolah untuk membantu siswa yang belum lancar membaca.			
H	Yang sekolah lakukan untuk mereka yang belum mampu yaitu dengan memberikan bimbingan khusus melalui guru kelasnya masing-masing, mulai dari membaca, menulis, berhitung, dan juga semangat dan dukungan orang tua sangat diperlukan. Sekolah juga mengajak orang tua untuk membimbing langsung anaknya di rumah.	H-W09 / P12-02	Intervensi Pembelajaran & Kolaborasi Orang Tua	Sangat bergantung pada peran orang tua di rumah, menunjukkan pentingnya sinergi sekolah-rumah untuk siswa yang belum lancar membaca.
ORK	Bagaimana kegiatan literasi dilakukan			

	didalam proses pembelajaran di kelas?			
H	Literasi yang diberikan di dalam kelas oleh guru itu langsung kepada siswanya, baik membaca buku pelajaran, cerita, membaca sambung, membaca keras, dan lain sebagainya. Setiap jam istirahat, guru juga membebaskan siswa untuk membaca buku yang mereka sukai.	H-W10 / P12-02	Integrasi Literasi dalam Kurikulum & Waktu Bebas	Literasi tidak hanya terikat pada pelajaran formal tetapi juga ada waktu khusus (istirahat) untuk membaca sukarela, yang mendukung keberagaman jenis bacaan yang dikonsumsi siswa.
ORK	Apakah kegiatan literasi di sekolah juga melati siswa berpikir kritis?			
H	Dengan adanya literasi ini akan membantu siswa lebih berkembang, lebih terbuka dalam masalah ilmu pengetahuan dan mampu memahami isi dari bacaan	H-W11 / P12-02	Literasi dipandang sebagai alat pengembangan kognitif dan keterbukaan wawasan, bukan sekadar kemampuan teknis membaca, yang sejalan dengan tujuan literasi kritis	Dampak Literasi terhadap Berpikir
ORK	Apa saja upaya guru dalam meningkatkan minat baca dan semangat belajar siswa?			
H	Untuk meningkatkan semangat belajar, upaya yang guru	H-W12 / P12-02	Motivasi & Apresiasi	Strategi guru menggabungkan

	<p>lakukan yaitu, anak diberi semangat, anak selalu dibawa berdiskusi dalam beberapa topik, buku-buku harus lebih menarik, TV (audioVisual) diberikan tontonan yang menarik, dan berdiskusi bersama. Guru juga mengevaluasi anak tersebut dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan juga memberikan hadiah khusus sebagai apresiasi bagi yang bisa menjawab</p>			<p>metode verbal (semangat, diskusi), visual (TV), dan reward (hadiah) untuk memotivasi siswa, menunjukkan pendekatan holistik dalam meningkatkan minat baca.</p>
ORK	<p>Apakah dengan fasilitas yang memenuhi dapat meningkatkan minat baca pada siswa?</p>			
H	<p>Fasilitas yang lengkap dapat menarik minat siswa untuk lebih sering melakukan aktivitas di dalam, baik di kelas maupun di perpustakaan. Orang tua juga langsung turun tangan untuk mendukung kegiatan literasi ini, dengan turun langsung untuk membuat pojok bacanya di kelas.</p>	<p>H-W13 / P12-02</p>	<p>Peran Fasilitas & Lingkungan</p>	<p>fasilitas fisik (kelas, perpustakaan, pojok baca) menjadi pendorong utama minat baca, didukung oleh partisipasi aktif orang tua dalam menyediakan lingkungan baca yang kondusif.</p>

H : Hadijah
W01 : Wawancara 01
Hal12-02 : Pelaksanaan 12-02

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 5.1 Wawancara Kepala Sekolah



Kepala Sekolah: Ibu Hadijah, S.Pd.,M.Pd

Lampiran 5.2 Wawancara Guru Kelas III B**Guru Kelas III B: Ibu Putri Suci Islamiyah, S.Pd**

Lampiran 5.3 Wawancara siswa-siswi III B



Siswi: Alifa Alesha Ansari



Siswi: Rehana Yasmina Najwa



Siswa: Lukas Kalang Dosi



Siswi: Radila Azzahra

Lampiran 6 Pojok Baca



Pojok Baca III B



Jenis Buku Bacaan

Lampiran 6.1 Perpustakaan



Keadaan Ruang Perpustakaan



Jenis Buku di Ruang Perpustakaan



Kegiatan belajar dan membaca di perpustakaan



Les Bersama Guru Kelas

Lampiran 6.2 Kegiatan Les Membaca di Kelas



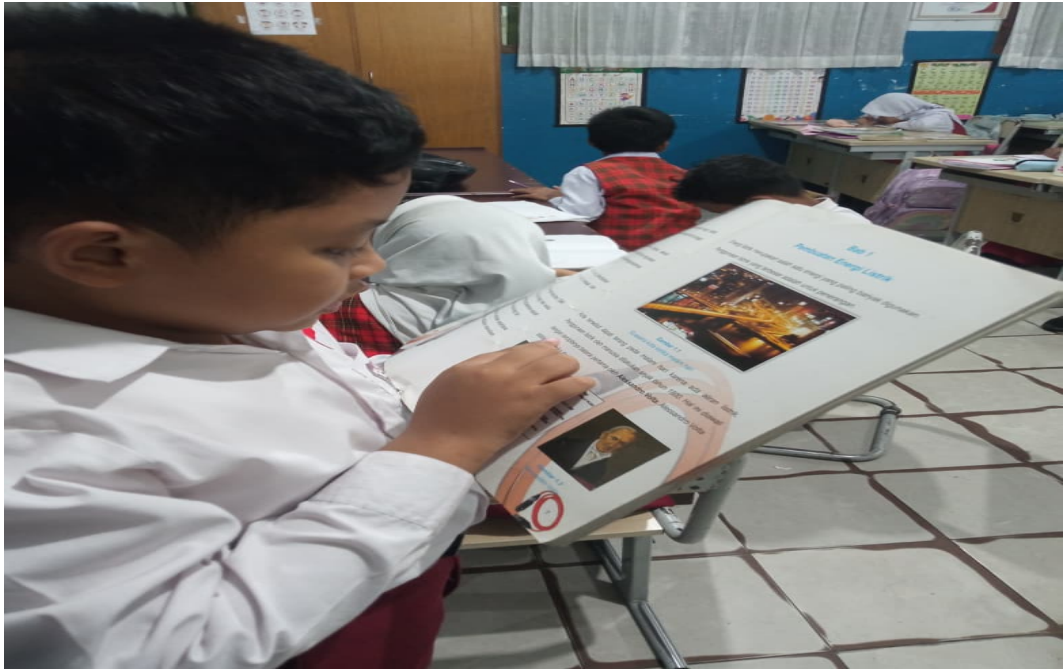
Siswi: Radila Azzahra



Siswi: Raihana Yasmina Najwa

Lampiran 6.3 Kegiatan Literasi 15 menit di Kelas

Lampiran 6.4 Kegiatan Menjelaskan isi Bacaan





Lampiran 6.5 Antusias Siswa Memilih Buku



Lampiran 6.6 Guru Memberi Arahan

Lampiran 6.7 Absen Kelas

NO. URUT		NAMA	
1		Adiba Shabilila Almarini	
2		Adika Putra	
3		Ariya Fitriya	
4		Azzahra Salikha Bisti	
5		Alexander David	
6		Alifa Alesha Ansari	
7		Ana Gracia Putri Uba H	
8		Ebu Yanti Valentina	
9		Kholid Aflah Ramadhan	
10		Lebus Kalang Dosi	
11		Marselina Juli Larmer	
12		Marta Ester	
13		Muhammad Ansh Assagor	
14		Muhammad Azka Pratomo	
15		Muhammad Henggor V	
16		Muhammad Fata Aditia P	
17		Muhammad Tristan A	
18		Muhammad Zulfahri	
19		Nurul Putri Airianti	
20		Rafilla Azzahra	
21		Rahana Yasmira Naisy	
22		Rahwa Aflah	
23		Ricardo Hartono	
24		Rima Aza Aulia	
25		Sabrina Noor Rahmah	
26		Shifa Octaviani	
27		Sultan Xavero Artandil	
28		Suanda Felixia	
29		Asra Fauzka Para	
30		Naifa Valeria R. Siman	
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			
39			
40			

Putri Nama
L: 13
P: 11

KELAS 3-D		BUAN September											TAHUN 2025					JUMLAH			
NO. URUT	U	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31	S	A	JM.	DAWA
1	P
2	P
3	P
4	P
5	L
6	P
7	P	.	.	.	S	1
8	P	.	.	.	S	1
9	L
10	L
11	P
12	L
13	L	.	.	.	I	I	S	I	I	I	I	5
14	L	.	.	.	S	S	S	S	3
15	L	.	.	S	1
16	L	S	1
17	L	.	.	S	1
18	L
19	P	4
20	P
21	P	2
22	P	.	.	.	S	S	S	S	4
23	L	.	.	.	A	1
24	P	1
25	P	.	S	S	2
26	P
27	L	A	1
28	P	I	1
29	L
30	P
31																					
32																					
33																					
34																					
35																					
36																					
37																					
38																					
39																					
40																					

Lampiran 6.8 Rekap Nilai Membaca siswa

REKAP NILAI MEMBACA SISWA																
SDN 003 Sungai Pinang • Kelas IIB • Semester Genap • Tahun Pelajaran 2025/2026																
NO	NAMA SISWA	ASPEK KELANCARAN			ASPEK INTONASI			ASPEK PEMAHAMAN			RATA-RATA	NILAI AKHIR	HRF	PREDIKAT	KKM	KETERANGAN
		P-1	P-2	P-3	P-1	P-2	P-3	P-1	P-2	P-3						
1	Alifa Alesha Ansari	85	88	90	80	82	85	78	80	83	83.4	83	B	Baik	70	TUNTAS
2	Raihana Yasmina Rajwa	70	72	75	68	70	73	65	68	70	70.1	70	C	Cukup	70	TUNTAS
3	Lukas Kalang Doai	92	94	95	90	91	93	88	90	92	91.7	92	A	Sangat Baik	70	TUNTAS
4	Radilla Azzahra	60	63	65	58	60	62	55	58	60	60.1	60	D	Perlu Bimbingan	70	BELUM TUNTAS
STATISTIK		Tertinggi: 92			Terendah: 60			Rata-rata: 76.3			Tuntas: 3/4				75%	

Keterangan Predikat:

PREDIKAT NILAI	
A (90-100)	Sangat Baik
B (80-89)	Baik
C (70-79)	Cukup
D (60-69)	Perlu Bimbingan
E (< 60)	Kurang

Mengetahui,
Guru Kelas IIB

PUTRI SUCI ISLAMIYAH, S.Pd

Berdasarkan data penilaian yang diberikan oleh Ibu PSI, dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan membaca siswa dilakukan secara menyeluruh dan bertahap. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses membaca siswa melalui beberapa aspek penting, yaitu kelancaran, intonasi, tugas, kehadiran dan pemahaman siswa.

Aspek kelancaran berkaitan dengan kemampuan siswa membaca dengan lancar tanpa terbata-bata. Aspek intonasi menilai bagaimana siswa menggunakan nada, tekanan, dan jeda yang tepat saat membaca. Sementara itu, aspek pemahaman menjadi indikator utama karena menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, bukan sekadar melafalkan teks. Setiap aspek dinilai dalam beberapa tahap (P-1, P-2, P-3), sehingga penilaian bersifat berkelanjutan dan dapat menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara lebih akurat. Hasil penilaian tersebut kemudian diolah menjadi nilai rata-rata dan dikategorikan dalam predikat tertentu untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

Menariknya, pada pertemuan pertama sudah terlihat adanya nilai yang cukup tinggi. Hal ini dapat dipahami karena siswa kelas III pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dasar membaca sebelum penilaian dilakukan. Selain itu, penilaian awal yang dilakukan guru juga berfungsi sebagai tahap diagnosis untuk melihat kemampuan awal siswa. Faktor lain yang memengaruhi adalah penggunaan bahan bacaan yang relatif mudah,

kondisi siswa yang masih fokus dan antusias, serta pendekatan penilaian guru yang cenderung lebih toleran pada tahap awal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan Ibu PSI bersifat komprehensif dan bertahap, serta nilai tinggi pada pertemuan awal bukan merupakan hal yang tidak wajar, melainkan mencerminkan kemampuan awal siswa yang sudah terbentuk serta dipengaruhi oleh kondisi dan strategi penilaian yang digunakan guru.

Lampiran 6.9 Lembar Kerja Siswa

Jumat 17 Oktober 2025

No. _____
Date: _____

Bab 3 hidup bersama

Pengertian Penghuni Alam =

Penghuni Alam meliputi manusia, hewan dan tumbuhan semua makhluk hidup membutuhkan lingkungan yang seimbang untuk bertahan hidup.

Peran dan interaksi:

manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup

Hewan berperan dalam ekosistem sebagai konsumen dan pengurai

Tumbuhan menghasilkan oksigen dan menjadi sumber makanan bagi makhluk lain

Ekosistem adalah suatu sistem yang terdiri dari interaksi antar makhluk hidup (biotik) dan lingkungannya (abiotik) dalam suatu habitat tertentu.

Komponen biotik =

Produsen (tumbuhan, alga) menghasilkan makanan sendiri melalui fotosintesis

SIDU

Wednesday, February 20, 2025

No. _____
Date: _____

1. kenampakan alam

Kenampakan alam adalah segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi yang terbentuk oleh peristiwa alam dan merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Kenampakan alam terdapat di darat maupun di perairan.

Berikut ini adalah penjelajasan dan contoh-contohnya:

A. kenampakan daratan

1. Gunung merupakan bagian daratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daratan sekitarnya. Contoh gunung yang ada di Indonesia gunung Merapi, gunung Bromo, Gunung Semeru, dan gunung Pinjani.

2. Hutan merupakan sebuah lahan luas yang didominasi oleh pepohonan. Hutan juga merupakan habitat hewan dan tumbuhan-tumbuhan.

B. kenampakan perairan

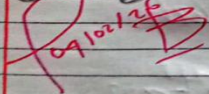
1. Laut merupakan kumpulan air asin yang sangat luas yang memisahkan pulau yang satu dengan pulau lainnya.

2. Sungai merupakan aliran air yang besar dan memanjang, mengalir secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju ke

SIDU

No. _____
Date: _____

- hilir & muar
 3. Danau merupakan suatu area yang berbe-
 luk cekungan besar yang terisi air, baik
 itu air tawar maupun air asin yang dikel-
ilingi oleh daratan. Contoh danau di
 Indonesia yaitu: Danau Toba di Sumatera
 Utara, Danau Maninjau di Sumatera
 Barat, dan danau Limboto di Flores.
- c. kenampakan **Buatan**
 kenampakan buatan merupakan segala
 sesuatu yang dibuat di lingkungan kita yang
 merupakan hasil budaya manusia.
 contoh dari kenampakan buatan yaitu
 jembatan, gedung, pasar, bendung,
 bendungan, kebun Binatang, dan seba-
 lainnya.

09/10/24


SiDU

Lampiran 6.9 Daftar Koleksi Buku Perpustakaan

18	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	Y	Z	AA	AAC	AI	
19	Kode Barang								Nomor Register		Buku / Perpustakaan		Y		Z AA AAC AI	
20	3								4		5		6		7	
21	1.3.5.01.001.004.008								007969		PAKET LITERASI / MEDIATAMA		Buku Siswa		1	
22	1.3.5.01.001.004.008								006307 s/d 006399		BACA TULIS ALQURAN KELAS 5 / YUDISTIRA		Buku Siswa		93	
23	1.3.5.01.001.004.008								006400 s/d 006492		BACA TULIS ALQURAN KELAS 6 / YUDISTIRA		Buku Siswa		93	
24	1.3.5.01.001.004.008								006493 s/d 006585		BACA TULIS ALQURAN KELAS 1 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
25	1.3.5.01.001.004.008								006586 s/d 006678		BACA TULIS ALQURAN KELAS 2 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
26	1.3.5.01.001.004.008								006679 s/d 006771		BACA TULIS ALQURAN KELAS 3 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
27	1.3.5.01.001.004.008								006772 s/d 006864		BACA TULIS ALQURAN KELAS 4 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
28	1.3.5.01.001.004.008								006865 s/d 006924		SENI RUPA UNTUK SD/MI KELAS I K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA		Buku Siswa		60	
29	1.3.5.01.001.004.008								006925 s/d 006984		SENI RUPA UNTUK SD/MI KELAS II K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA		Buku Siswa		60	
30	1.3.5.01.001.004.008								006985 s/d 007044		SENI RUPA UNTUK SD/MI KELAS III K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA		Buku Siswa		60	

Dipindai dengan CamScanner

6	3								4		Pencipta		Spesifikasi		Jumlah	
7	1.3.5.01.001.004.008								007969		PAKET LITERASI / MEDIATAMA		Buku Siswa		1	
8	1.3.5.01.001.004.008								006307 s/d 006399		BACA TULIS ALQURAN KELAS 5 / YUDISTIRA		Buku Siswa		93	
9	1.3.5.01.001.004.008								006400 s/d 006492		BACA TULIS ALQURAN KELAS 6 / YUDISTIRA		Buku Siswa		93	
10	1.3.5.01.001.004.008								006493 s/d 006585		BACA TULIS ALQURAN KELAS 1 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
11	1.3.5.01.001.004.008								006586 s/d 006678		BACA TULIS ALQURAN KELAS 2 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
12	1.3.5.01.001.004.008								006679 s/d 006771		BACA TULIS ALQURAN KELAS 3 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
13	1.3.5.01.001.004.008								006772 s/d 006864		BACA TULIS ALQURAN KELAS 4 / MASMEDIA		Buku Siswa		93	
14	1.3.5.01.001.004.008								006865 s/d 006924		SENI RUPA UNTUK SD/MI KELAS I K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA		Buku Siswa		60	
15	1.3.5.01.001.004.008								006925 s/d 006984		SENI RUPA UNTUK SD/MI KELAS II K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA		Buku Siswa		60	
16	1.3.5.01.001.004.008								006985 s/d 007044		SENI RUPA UNTUK SD/MI KELAS III K-MERDEKA CP 2024 / MASMEDIA		Buku Siswa		60	

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7.1 Pengantaran Surat Izin Penelitian



Dipindai dengan CamScanner



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**
FAKULTAS KEURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Samarinda, 06 Februari 2026

Nomor : 160/UWGM/FKIP/PGSD/II/2026
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN 003 Sungai Pinang Dalam
di
Samarinda

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Oktafiana Rosanta Kapi
NPM : 2286206112
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Program Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SDN 003 Sungai Pinang Dalam

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,

Ratna Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117
Fak : (0541) 736572
Email : uwgama@uwgm.ac.id

Kampus Biru UWGM
Rektorat - Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt. 08

Lampiran 7.2 Balasan Surat Izin dan Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 003 SUNGAI PINANG

Jalan Pelita No. 26 RT. 38, Sungai Pinang Dalam, Samarinda Kota, Samarinda 75117
 Telepon/Faksimile (0541) 736282; Telepon Pangaduan 681350930249
 Laman - ; Pos-el sdn004.smdutara@sarnai.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 422.1/169/100.01.18.0503

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadijah, S.Pd., M.Psi
 NIP : 19690112 199006 2 001
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Sekolah : SDN 003 Sungai Pinang

Dengan ini menerangkan nama di bawah ini :


Nama : Oktafiana Rosanta Kapi
 NPM : 2286206112
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
 Jenjang Studi : S1 (Strata 1)
 Universitas : Widya Gama Mahakam Samarinda

Telah melaksanakan Penelitian Mulai dari tanggal 10 Februari s/d 14 Maret 2026 dalam rangka penulisan skripsi.
 Demikian surat ini di buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 11 Maret 2026
 SDN 003 Sungai Pinang

 Hadijah S.Pd., M.Psi
 NIP. 19690112 199006 2 001

Dipindai dengan CamScanner

**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 003 SUNGAI PINANG
Jalan Pelita No. 26 RT. 38 Sungai Pinang Dalam, Samarinda Kota, Samarinda 75117
Telepon/Faksimila (0541) 735282, Telepon Pengaduan 081350930249
Laman : , Pos-el : sdn003@samara.go.id

Nomor : 422.1/151/100.01.18.0503
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
Ketua Program Studi PGSD
Widya Gama Mahakam Samarinda

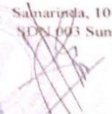
Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Nomor : 160 /UWGM/FKIP-PGSD/I/2026 Perihal Izin Penelitian .
Bersama kami sampaikan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Oktafiana Rosanta Kapi
NPM : 2286206112
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul Skripsi : Analisis Program Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Siswa Kelas III SD Negeri 003 Sungai Pinang Dalam

Dapat kami terima untuk melaksanakan penelitian di sekolah kami selama 29 hari dari
tanggal 10 Februari s/d 14 Maret 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Samarinda, 10 Februari 2026
SDN 003 Sungai Pinang

Hadjiyah, S.Pd, M.Psi
NIP. 19690112 199006 2 001

Lampiran 8.1 Halaman Sekolah



Lamiran 9.1 Foto Bersama Murid 3B

